

Drs. Muh Fajar Pramono, M.Si



# RADEN BATHORO KATONG BAPAK-E WONG PONOROGO

LEMBAGA PENELITIAN  
PEMBERDAYAAN BIROKRASI DAN MASYARAKAT  
PONOROGO 2006

**RADEN BATHORO KATONG**  
***BAPAK E WONG***  
**PONOROGO**

**Oleh**  
**Drs. Muh Fajar Pramono, M.Si**

**LEMBAGA PENELITIAN**  
**PEMBERDAYAAN BIROKRASI DAN**  
**MASYARAKAT**  
**PONOROGO**  
**September 2006**



## Sambutan Bupati Ponorogo



Assalamu `Alaikum Wr Wb

Atas nama masyarakat dan Pemerintahan Kabupaten Ponorogo, saya menyampaikan ucapan "Selamat" kepada penulis atas diterbitkannya buku dengan judul "Raden Bathoro Katong Bapak-e wong Ponorogo". Kita semua memahami, bahwa buku ini diterbitkan sebagai buah hasil, upaya dan kerja keras penulis untuk menghadirkan sebuah buku sejarah tentang Ponorogo.

Membaca buku ini, kita semua akan diajak untuk mengikuti dan menghayati berbagai peran masing-masing pelaku sejarah. Sejarah tidak lain merupakan catatan-catatan yang berhasil dikumpulkan dan merupakan ramuan berbagai kejadian dan peristiwa. Mungkin saja berbagai kejadian dan peristiwa itu merupakan fakta dan realita yang nyata-nyata hadir dalam kehidupan masa lalu.

Namun demikian, kiranya tidak bisa dihindari, bahwa sejarah juga mengandung di dalamnya mitos (*myth*) dan legenda (*legend*) yang tidak dapat dilepaskan dari berbagai penafsiran.

Apapun pemahaman, kesan dan kesimpulan kita setelah membaca buku ini, yang jelas bahwa penulis buku ini telah pula menorehkan "sejarah", setidaknya bagi diri sendiri, dan tentu saja telah memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat Kabupaten Ponorogo.

Upaya dan kerja keras tersebut ternyata menghasilkan sebuah karya yang sangat pantas untuk memperoleh penghargaan dari berbagai pihak, khususnya bagi para peminat dan penikmat sejarah Kabupaten Ponorogo.

Sehubungan dengan terbitnya buku ini, saya menyambut gembira dan menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada penulis atas amal baktinya kepada masyarakat Ponorogo. Semoga bermanfaat.

Wasalamu'alaikum Wr. Wb

**BUPATI PONOROGO**

**H. MUHADI SUYONO, SH, M.Si**



**DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH  
KABUPATEN PONOROGO**

Jalan Aloon-Aloon Timur No. 29 Telepon (0352) 483884 Fax. 483262  
PONOROGO 63413

---



**Sambutan  
Ketua DPRD II Kabupaten Ponorogo**

*Assalamu 'Alaikum Wr Wb*

Pertama-tama saya ingin mengucapkan selamat dan penghargaan yang setulus-tulusnya baik sebagai pribadi maupun sebagai Ketua DPRD II Ponorogo kepada penulis yang telah menyelesaikan dan menerbitkan buku Raden Bathoro Katong *Bapak-e Wong Ponorogo*. Semoga karya ini sebagai awal yang baik dan membangkitkan kembali bagi tradisi intelektual dan akademis yang ada di bumi Reog, Ponorogo.

Dengan diterbitkan buku tersebut, kita berharap bahwa sosok tentang Raden Bathoro Katong dapat semakin dipahami dan dipelajari oleh masyarakat luas. Hal ini penting, semata-mata karena sosok pribadi beliau. Beliau bukan saja Pendiri dan *Bapak-e Wong Ponorogo*, tetapi beliau yang telah membangun fondasi lahirnya Ponorogo dan lebih dari itu sebagai cikal bakal lahirnya Islam di Ponorogo.

Sehingga sampai sekarang Pemerintah dan masyarakat Ponorogo masih bisa menikmati karya-karya besarnya, salah satu diantaranya adalah keberadaan Pondok-Pondok Pesantren dan kemajuan peradaban masyarakat Ponorogo. Bahkan Pondok-Pondok besar di Jawa Timur, seperti Pondok Pesantren Termas Pacitan punya akar sejarah di Ponorogo. Juga tentunya kebesaran Pondok Modern Gontor yang dikenal dunia sekarang ini tidak lepas apa yang sudah dirintis dengan perjuangan panjang Raden Bathoro Katong.

Sekali lagi kita berharap dengan terbitnya buku ini dan juga karena ridlo, berkah dan rohmat-Nya bisa memberikan pembelajaran dan pencerahan bagi masyarakat Ponorogo dan sebagai momentum penting bagi Pemerintah Kabupaten Ponorogo untuk mendorong para ilmunya untuk terus menerus berkarya untuk kebaikan dan kemajuan Ponorogo. Amien

*Billahi Taufiq wal Hidayah*

*Wassalamu 'Alaikum Wr Wb*

**Ponorogo, Selasa, 06 Juni 2006  
DPRD II Ponorogo  
Ketua,**

**Drs. Supriyono**

**Kata Pembuka**  
**Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A.**  
**Pimpinan Pondok Modern Gontor Ponorogo**

*Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*



Allah SWT merupakan sumber ilmu pengetahuan dan semua ilmu pengetahuan adalah seluruh dari Allah. Namun Allah menjadikan beberapa hal sebagai wasilah atau sarana untuk menggali ilmu pengetahuan tersebut, di antaranya :

Pertama, jagad raya atau alam semesta dan seisinya yang mengandung ilmu perbintangan, fisika, geografi dan lainnya yang tidak pernah habis.

Kedua, diri manusia sendiri yang dengan membahasnya akan muncul-lah ilmu-ilmu seperti, kedokteran, ilmu social, bahkan ilmu hati/ qolbu, yang menjadi inspirasi bagi lahirnya manajemen qolbu.

Ketiga, sejarah. Dari sejarah, manusia banyak mengambil pelajaran penting dan hikmah, dan dengan sejarah, manusia mampu berkembang dan maju menuju tatanan hidup yang lebih baik. Karena sejarah adalah ibarat batu loncatan untuk mencapai kemapanan yang didambakan.

Buku yang berjudul Raden Bathoro Katong *Bapak-e Wong* Ponorogo ini sangatlah baik sekali untuk dibaca, dipelajari dan diambil hikmahnya. Buku ini mengandung sejarah tentang Babad Ponorogo oleh Raden Bathoro Katong, putra Prabu Brawijaya, Raja Majapahit yang kisah-kisahannya menggambarkan tentang perjuangan dan pengorbanan dalam mewujudkan sebuah misi yang luhur. Apa latar belakang dari misi itu, bagaimana pelaksanaannya dan apa hasilnya, semuanya terdapat dalam buku ini.

Dari itu, semoga buku ini bermanfaat dan dapat menyumbangkan pelajaran yang penting tentang sejarah. Semoga Allah SWT melimpahkan berkah dan pahala bagi penulis serta bagi pembaca. Amien

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

**Gontor, 8 Juni 2006**

## KATA PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah, segala puja dan puji hanya milik Allah SWT. Karena hanya dengan limpahan taufiq dan hidayahNya buku yang berjudul,"Raden Bathoro Katong *Bapake Wong* Ponorogo", bisa diterbitkan. Pada kesempatan yang berbahagia ini perkenankanlah penulis menghaturkan ucapan terima-kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung terselesainya penulisan buku tersebut. Secara khusus penulis haturkan:

Pertama, kepada Bapak H. Muhadi Suyono, SH, M.Si, baik selaku pribadi maupun sebagai Bupati Kabupaten Ponorogo dan Bapak Drs. Supriyanto, baik selaku pribadi maupun Ketua DPRD II Kabupaten Ponorogo yang telah berkenan memberikan kata sambutan pada buku ini sebagai wujud kepedulian dan tanggung jawab Beliau dalam *nguri-uri* terhadap warisan leluhur serta sebagai wujud dukungan yang tak ternilai harganya bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan dan penerbitan buku ini.

Kedua, kepada Bapak KH Dr. Abdullah Sukri Zarkazy, MA yang dengan kesibukan yang luar biasa, Beliau berkenan dan masih menyempatkan untuk memberi kata pengantar sebagai wujud tanggung jawab Beliau sebagai Ulama dan membimbing Ummat dalam rangka menjaga kekayaan khazanah Perjuangan Islam, khususnya di Ponorogo. Tentunya hal ini di samping merupakan kehormatan, juga sebagai cambuk bagi penulis untuk segera menyelesaikan penulisan dan menerbitkan buku ini.

Ketiga, kepada Drs. Luhur Karsanto, M.Si, Sekretaris Kabupaten Ponorogo, Kepala Dinas Pariwisata Kab. Ponorogo dan seluruh stafnya dengan penuh kesabaran untuk memberikan masukan secara kritis dan obyektif, juga yang berkenan untuk memberikan data, dokumen dan lain-lain serta segala keramahan dan keterbukaannya juga sebagai wujud dukungan yang tidak ternilai dalam penyelesaian buku ini.

Keempat, kepada Pimpinan Pondok Modern Gontor, Pejabat Rektorat dan teman-teman Dosen dan staff ISID Gontor, Tim Peneliti Lembaga Penelitian Pemberdayaan Birokrasi dan Masyarakat (LP2BM), teman-teman Wartawan dan LSM, donator/ sponsor, nara sumber, baik para akademisi maupun pihak-pihak yang memberikan kontribusi yang tidak kecil dalam mengkritisi, memberi input tidak sedikit untuk menambah bobot ilmiah buku ini, juga tidak lupa Mas Tejo dengan kesibukannya berkenan meng-edit buku ini.

Terakhir, secara khusus juga kontribusi yang tidak mungkin penulis lupakan kepada isteri yang tercinta, Binti Maesaroh Abdullah Mukti dan anak-anak yang sholeh-sholihah: Mahshunah, Rumaisha, Salman, Fathi dan Mutiara; dengan ketulusan, kesabaran dan pengertiannya yang menjadi kekuatan yang luar biasa dalam menyelesaikan buku ini.

Penulis tidak bisa membalas apa-apa, kecuali iringan do' a. Semoga segala kontribusi/dukungan baik materi maupun non-materi dari pihak manapun dimasukkan sebagai amal jariyah, semoga kita senantiasa diberi kemudahan dalam segala urusan dan diberi yang terbaik sebagai bentuk penghargaan Allah SWT pada komitmen kita kepada kemajuan keilmuan dan kesejahteraan masyarakat. Akhirnya jika ada yang kurang berkenan penulis menghaturkan permohonan maaf yang dalam.

**Cokromenggalan, 1 September 2006**

**Penulis**

## DAFTAR ISI

Sambutan Bupati Kabupaten Ponorogo .....	ii
Sambutan Ketua DPRD II Kabupaten Ponorogo .....	iii
Kata Pembuka KH. Dr. Abdullah Sukri Zarkazy MA .....	iv
Kata Pengantar Penulis .....	v
Daftar Isi .....	vii
Daftar Gambar .....	viii
Daftar Lampiran .....	ix
Bab 1    Pendahuluan .....	1
Bab 2    Raden Bathoro Katong dan Majapahit .....	3
Bab 3    Misi Raden Bathoro Katong .....	5
Bab 4    Raden Bathorokatong, Kyai Ageng Mirah dan Patih Seloaji.....	7
Bab 5    Raden Bathoro Katong dan Ki Ageng Kutu .....	10
Bab 6    Kebuntuan Diplomasi .....	12
Bab 7    Kenoa Iwake Aja Buthek Banyune .....	15
Bab 8    Berdirinya Ponorogo .....	19
Bab 9    Sebagai Adipati dan Penerusnya .....	22
Bab 10   Keturunan dan Komunitasnya .....	24
Bab 11   Peristiwa Bersejarah .....	26
Bab 12   Penutup .....	32
Lampiran .....	34
Daftar Pustaka .....	40
Sekilas Penulis .....	41



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Alam Yang Subur warisan R. Katong .....	2
Gambar 2	: Candra Sengkala Memet .....	4
Gambar 3	: Masjid Bathoro Katong .....	6
Gambar 4	: Pemakaman R. Katong, Kyai Ageng Mirah dan Patih Seloaji	8
Gambar 5	: Sukorejo - Wilayah Kekuasaan Ki Hanggolono Tangan kanan Ki Ageng Kutu .....	11
Gambar 6	: Pesanggarahan Pemakaman Raden Katong - Wilayah yang Pernah dijadikan sebagai Tempat Konsolidasi Pasukannya ....	13
Gambar 7	: Panorama Kota Kini - Mangkujayan .....	16
Gambar 8	: Pusat Kekuasaan Ponorogo Kini .....	21
Gambar 9	: Ponorogo Baru - Graha Krida Praja .....	23
Gambar 10	: Perkantoran dan Pemukiman Masyarakat Kota .....	24
Gambar 11	: Astana Srandil - Kekayaan Sejarah Ponorogo .....	29
Gambar 12	: Masjid Setono Tegalsari - Kyai Ageng Donopuro .....	30
Gambar 13	: Masjid Setono Tegalsari - Kyai Ageng Donopuro .....	30
Gambar 14	: Pondok Modern Gontor - Tri Murti .....	31

## LAMPIRAN

Lampiran 1: Silsilah Prabu Prawijaya .....	34
Lampiran 2: Silsilah Raden Bathoro Katong .....	35
Lampiran 3: Pasarean Raden Bathoro Katong .....	36

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

Raden Bathoro Katong adalah *founding father* Ponorogo. Tidak hanya sebagai pendiri Ponorogo, tetapi juga yang berhasil mengubah kondisi Ponorogo yang primitif menuju pada masyarakat yang berperadaban. Bahkan kedatangan ke Ponorogo ada yang berpendapat merupakan konsekuensi dari perubahan politik pada masa itu, yaitu: dari kekuasaan Majapahit (Hindu-Budha) menuju pada kekuasaan Kerajaan Islam Demak.

Selain itu, bukti-bukti sejarah yang berupa prasasti baik dalam bentuk makam, masjid, legenda, komunitas dan tempat-tempat bersejarah masih relatif lengkap dan terpelihara secara baik. Tapi kurang bermakna atau kurang bisa terbaca secara jelas oleh masyarakat Ponorogo, bahkan para kaum terpelajarnya. Karena keterbatasan dokumen-dokumen tertulis sebagai panduan untuk membaca berbagai prasasti tersebut.

Sejarawan Soemarsaid Moertono dalam kata Pengantar bukunya *H.J. de Graaf dan Th. G.Th. Pigeaud* yang berjudul *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa* Kajian Sejarah Abad ke-15 dan ke-16 menyebut Raden Bathoro Katong yang legendaris (H.J. de Graaf dan Th. G.Th. Pigeaud, 1986, hal. XIV). Namun, belum ada buku atau tulisan yang menggambarkan Raden Bathoro Katong secara lengkap dan utuh, kecuali tulisan Purwowijoyo dengan Bahasa Jawa dan tulisan Moeljadi dan itupun sulit didapatkan, baik di Perpustakaan maupun toko-toko buku.

Padahal kebutuhan dan minat terhadap informasi tentang Raden Bathoro Katong cukup tinggi, baik di kalangan akademisi, peneliti maupun penziarah makam Raden Bathoro Katong. Diharapkan dengan tulisan singkat ini, pertama, membantu baik akademisi, peneliti maupun penziarah makam Raden Bathoro Katong, juga tentunya khalayak masyarakat Ponorogo tentang Raden Bathoro Katong, baik dari segi asal-usul, misi, perjuangan dan hasil karya sejarahnya. Kedua, sebagai wujud kepedulian penulis terhadap sejarah Ponorogo yang semakin hari semakin buram karena sudah mulai banyak tidak dikenal oleh generasi muda. Ketiga, syukur bisa meluruskan sejarah Raden Bathoro Katong antara fakta dan mitos. Wallahu A'lam.

Untuk mewujudkan tujuan penulisan tersebut penulis sengaja menggunakan beberapa buku sebagai informasi awal dan dasar, terutama yang ditulis oleh Sukatman Purwosuwito, alias Purwowijoyo yang berjudul *Babad Ponorogo* (beberapa jilid) dan karya Moelyadi yang berjudul *Ungkapan Kerajaan Wengker dan Reyog Ponorogo*.



Gambar 1: Alam yang Subur Warisan R. Katong  
Sumber : Dok. Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kab. Ponorogo

Kemudian, penulis mencoba menambahkan atau mengurangi baik dari segi data, alur berpikir dan perspektif lain dengan buku-buku yang lain, terutama karya Wiji Saksono yang berjudul *Mengislamkan Tanah Jawa Telaah Dakwah Walisongo*, juga observasi Penulis di lapangan dan hasil wawancara dengan kalangan akademisi dan para tokoh yang mempunyai kepedulian terhadap sejarah Ponorogo.

Untuk kemudahan pembahasan dan pemahaman tentang Raden Bathoro Katong, maka akan dibahas secara berturut-turut, pertama, Asal-Usul Raden Bathoro Katong, terutama kaitannya dengan Majapahit dan Demak. Kedua, Misi Raden Bathoro Katong ke Ponorogo. Ketiga, hubungan Raden Bathoro Katong, Kyai Ageng Mirah dan Patih Seloaji. Keempat, Raden Bathoro Katong dan Ki Ageng Kutu. Kelima, kebuntuan Diplomasi dan Perjuangannya. Keenam, berdirinya Ponorogo. Ketujuh, Raden Bathoro Katong sebagai Adipati. Kedelapan, Keturunan Pemerintahan Raden Bathoro Katong. Kesembilan, Peristiwa Sejarah terkait dengan Perjuangan Raden Bathoro Katong.

## BAB 2 RADEN BATHORO KATONG DAN MAJAPAHIT

Prabu Kerthobumi Brawijaya V Raja Majapahit (dalam versi Moelyadi) mempunyai lima orang isteri, pertama, putri Cempo berputera seorang menjadi Raja di Pulau Bali (Klungkung). Kedua, putri seperti raksasa berputera Aryo Dhamar menjadi Adipati di Palembang. Ketiga, puteri Cina berputera seorang Raden Patah diangkat menjadi Adipati di Demak. Keempat, Puteri Pandang Kuning berputera Bondan Kejawan (Ki Ageng Tarub). Kelima, puteri Bagelen berputera dua orang laki-laki, yaitu Raden Jaran Panoleh atau Lembu Kenongo di Pulau Madura dan Raden Lembu Kanigoro atau Raden Katong yang kemudian diutus ke Ponorogo dan menjadi Adipati Ponorogo, yang merupakan bekas wilayah kekuasaan Wengker (Moelyadi, 1986: hal. 127).

Sedang dalam versi Purwowijoyo diketahui bahwa Prabu Kerthobumi Brawijaya V Raja Majapahit berdasarkan buku *pethikan* sejarah keraton itu isterinya banyak dan putranya berjumlah 101. Di sini perlu dikemukakan beberapa putranya yang terkait langsung dengan babad Ponorogo, antara lain, pertama, Raden Jaka Dilah Harya Darma, Adipati di Palembang dari Garwa Putri Buta Gunung Pandhan. Kedua, Raden Jaka Pekik Harya Jaran Panoleh, Garwa dari Putri Bagelen, menjadi Adipati di Madura.

Ketigabelas, Raden Jaka Purba atau Raden Patah, pernah menjadi Adipati Palembang dan kemudian menjadi Adipati Demak dengan gelar *Sri Sultan Syah Alam Akbar Sirolah Khalifatullah Amirul Mukminin*, juga dikenal Sultan Ngadil Suryongalam. Keempatbelas, Raden Bondan Kejawan dari Ibu Putri Wandhan. Menjadi anak asuh Juru Tani Bagus Musahar di Gandok Pati. Beliau juga sebagai anak menantu Kyai Ageng Tarub, yang juga dikenal Lembu Peteng dan bergelar Kyai Ageng Tarub II, yang kemudian menurunkan raja-raja di Kerajaan Mataram Islam.

Adapun Raden Katong atau Panembahan Raden Bathoro Katong yang juga dikenal dengan nama Jaka Piturun adalah anak Prabu Brawijaya V ke duapuluh dua (22) dari putri Bagelen (dekat Banyumas Jawa Tengah), adiknya Jaran Panoleh, Adipati Madura. Putra yang lain bernama Raden Gugur anak ke dua puluh tiga (23). Karena bertapa di Gunung Lawu disebut Sunan Lawu dan akhirnya muksa di Gunung Lawu.

Terakhir, putra Prabu Brawijaya yang ke seratus satu (101) dan masih ada kaitannya dengan Babad Ponorogo adalah Raden Jaka Dholog, yang juga disebut Wasi Bageno yang mempunyai putra (jw. Peputra) Banoangngilo. Sebagai anak menantu Sunan Giri bertempat tinggal di Gribig dan mempunyai anak yang bernama Kyai Ageng Mirah, yang diketahui kemudian hari adalah seorang yang mempunyai jasa besar atas perjuangan Raden Bathoro Katong (Purwowijoyo, 1985: hal. 20-21).

Jadi Raden Bathoro Katong yang juga disebut Raden Lembu Kanigoro itu putra Prabu Kerthobumi Brawijaya V Raja Majapahit, masih bersaudara dengan Raden Patah, sama bapak, beda Ibu. Adapun gelar "*Bathara*" diperoleh dari dua versi, pertama, pemberian Ki Ageng Prana atau Bhre Pandan Alas, dikenal Raja Brawijaya ke IV yang pernah berkuasa sekitar tahun 1466-1468, melalui mimpi atau "*wangsit*" di Telaga Ngebel (Moelyadi, 1986: hal. 135). Versi kedua, Purwowijoyo berpendapat bahwa gelar *Bathoro* itu dari Sunan Kalijaga (Purwowijoyo, 1985, Jilid II, hal. 6). Penulis lebih memilih yang terakhir, karena yang pertama diperoleh dari mimpi atau wangsit yang hanya lazim di kalangan kaum kebatinan, tetapi kurang lazim di kalangan kaum aktivis Islam.



Gambar 2 Candra Sengkala Memet

Sumber : Dok. Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kab. Ponorogo

Untuk diketahui bahwa keruntuhan Kerajaan Majapahit di bawah Prabu Kertobhumi atau Brawijaya ke V dengan candra sengkala ; sirno = 0 hilang = 0, Kerto - 4, Bhumi =1 atau menjadi angka tahun syaka 1400 = 1458 M, ialah akibat serangan Prabu Girindrawardhana, Prabu Brawijaya wafat dalam keraton. Sedangkan di depan makam Raden Bathoro Katong terdapat sebuah batu persegi berukir/ bergambar angka tahun candrasengkala memet, artinya gambar Gajah = 8, burung terbang = 0, Udang = 4 dan ong = 1, jadi mewujudkan angka 1408 atau sama 1468 M. Itulah merupakan angka wafatnya Raden Bathoro Katong.

### **BAB 3**

#### **MISI RADEN BATHORO KATONG**

Ada dua versi siapa yang memberi mandat Raden Bathoro Katong ke Wengker (nama sebelum Ponorogo), pertama, versi Moelyadi bahwa datangnya Raden Bathoro Katong ke Wengker atas perintah atau mandat dan Prabu Kerthobumi Brawijaya V Raja Majapahit (Moelyadi, 1986: hal. 127-128). Pada suatu hari Sang Prabu sedang bersidang dihadapan segenap sentana dan punggawa, para perwira dan pembesar-pembesar lainnya. Salah satu agenda sidang dibicarakan perihal Demang Suryangalam dari wilayah Kerajaan Wengker tiada kelihatan hadir dalam berbagai pertemuan Kerajaan.

Menurut keterangan Mahapatih Andaka bahwa upaya untuk menghadirkan Demang Suryangalam atau Ki Ageng hutu sudah beberapa kali dilakukan tetapi hasilnya sia-sia. Karena diketahui bahwa penyebabnya karena tidak berkenan atas pengangkatan Raden Patah sebagai Adipati di Demak. Alasan lain, masih dalam pandangan Ki Ageng Kutu karena belum ada izin raja dan para pendatang (baca: Wali Songo) itu telah menyebar-luaskan agamanya (Islam). Singkatnya, dalam pandangan Mahapatih Andaka ada kecenderungan Demang Suryangalam untuk memisahkan diri dari Majapahit. Bahkan juga diketahui telah melakukan kontak-kontak dengan Ranawijaya dari Kerajaan Keling (Kediri). Atas dasar inilah Majapahit memutuskan mengirim pasukan ke Wengker.

Kemudian dalam sidang itu dibicarakan siapa yang layak dan mampu untuk diutus ke Wengker. Semula diusulkan Raden Patah, tapi karena persoalan utama antara Wengker dan Majapahit adalah diangkatnya Raden Patah menjadi Adipati Demak, Sultan Demak. Selain karena kemampuan Raden Patah dirasa masih kurang, terutama soal keprajuritan, maka dipilihlah Raden Bathoro Kathong. Karena kemampuan dan penguasaan ilmu perangnya lebih unggul dibanding Raden Patah. Setelah mendapat nasehat-nasehat dan mandat penuh (jw. *purbowaseso*) dari Prabu Brawijaya V, Raden Bathoro Katong disertai pengawal Tumenggung Seloaji dan seribu (1000) prajurit berkuda.

Sedangkan versi Purwowijoyo atau Sukatman Purwosuwito bahwa datangnya Raden Bathoro Katong ke Wengker atas perintah atau mandat Raden Patah, Sultan Demak (Purwowijoyo, 1986, jilid 1: hal. 22). Pada suatu saat diceritakan bahwa Raden Patah Sultan Demak memanggil adiknya yang bernama Raden Katong. Singkatnya, Raden Katong diutus Raden Patah dalam rangka *njajah desa milang kori*, yaitu melakukan pemetaan kondisi masyarakat terutama di wilayah antara Gunung Lawu dan Gunung Wilis ke arah Selatan, disertai pengikut setianya, yaitu Tumenggung Seloaji dan kemudian juga *punggowo* Majapahit yang lebih dahulu berada di Wengker, yaitu: Kyai Ageng Mirah.



Gambar 3 : Masjid Bathorokatong  
Sumber: Dok. Ponorogo Pos

Menurut penulis bahwa hal tersebut tidak perlu dipertentangkan antara pandangan Purwowijoyo dan Moelyadi, karena bisa jadi bahwa Raden Bathoro Katong ke Wengker karena mendapat mandat dari keduanya, yaitu Prabu Brawijaya V dan Raden Patah. Di mana agenda utamanya menemui Ki Ageng Kutu. Siapa Ki Ageng Kutu? Juga disebut Ki Demang Gedhe Kethut Suryongalam adalah Demang Surukubeng, yang berada dibawah wilayah kekuasaan Majapahit. Ia sebenarnya masih masih keluarga dan prajurit Majapahit, sebagaimana Ki Hanggolono dan Ki Ageng Mirah.

Jadi menurut penulis bahwa misi Raden Bathoro Katong adalah motif politik dan motif agama. Motif politik adalah dalam rangka untuk mengingatkan Demang Suryongalam yang menunjukkan indikasi pembakangan terhadap kerajaan Majapahit. Sedangkan motif agama adalah dalam rangka penyebaran agama Islam di Wengker karena mendapat mandat Raden Patah, Sultan Demak. Apalagi setelah Raden Bathoro Katong menjadi Adipati di Wengker punya kedekatan emosional dan struktural dengan Demak. Terbukti banyak para santri Kerajaan Islam Demak banyak dikirim ke Ponorogo. Sedangkan Kerajaan Majapahit diketahui bersamaan dengan berdirinya Ponorogo, jatuh oleh Prabu Girindrawardhana dan kemudian pemerintahan dipusatkan di Keling / Kediri disebut Wilwatikta Dhoho Janggala (Moelyadi, 1986: hal. 145).



## BAB 4

### RADEN BATHORO KATONG

#### KYAI AGENG MIRAH DAN PATIH SELOAJI

Dalam menjalankan amanah atau mandatnya itu Raden Bathoro Katong dikawal Tumenggung Selo Aji dengan seribu (1.000) prajurit Majapahit (Moelyadi, 1986: hal. 129) dan yang sudah di Wengker adalah Kyai Ageng Muslim di Dukuh Mirah, Desa Nambangrejo, Kecamatan Sukorejo, Timur Golan, yang kemudian juga dikenal dengan Kyai Mirah.

Kyai Ageng Mirah adalah putra Kyai Ageng Gribik atau Banoanggilo, menantu Sunan Giri, putra Wasi Begeno atau disebut Raden Jaka Dholog, putra Prabu Kerthobumi Brawijaya V, yaitu putra ke 101. Jadi dengan Raden Bathoro Katong Kyai Ageng Mirah masih terhitung saudara kemenakan, karena anak dari adiknya, Raden Jaka Dholog. Kyai Ageng Mirah di samping dikenal mempunyai budi pekerti atau akhlaq yang baik, juga mempunyai kepedulian yang sangat tinggi terhadap persoalan masyarakat (dukuh Mirah).

Namun yang sama penting kedudukan dan peran Kyai Mirah adalah “mempersiapkan jalan” bagi Raden Bathoro Katong. Juga karena sama-sama Prajurit Majapahit sudah berusaha menemui Ki Ageng Kutu dan mengingatkan sikap “*mbalelonyu*” (pembangkangan) terhadap Majapahit dengan cara baik-baik, tapi justru dimusuhi dengan cara yang menyakitkan. Kemudian diabadikan dengan nama jembatan Ketegan (yang artinya, koq teganya).

Terbukti bahwa takhluknya Ki Ageng Kutu nanti tidak lepas peran dan kontribusi (andil) Kyai Ageng Mirah dengan kemampuan inteljennya, yaitu dengan cara ide menyusupkan pasangan suami isteri di Kademangan Surukubeng, yaitu Singosari dan Nawangsari, sehingga Singasari berhasil masuk di Kademangan Surukubeng dan menjadi “Tukang Kebun-nya” Ki Ageng Kutu dan isterinya, Nawangsari, diterima oleh Ki Ageng Kutu menjadi “emban” atau pengasuhnya Niken Gandhini, satu-satunya anak putri Ki Ageng Kutu di Tegalarum (sekarang berada di Kutu Kulon Jetis).

Prinsip yang digunakan adalah “*Kenoa Iwake ajo buthek banyune*”. (Purwowijoyo, 1986, jilid I: hal. 38-39). Jadi berdasarkan uraian itu bahwa Kyai Ageng Mirah disamping Punggowo/Prajurit Majapahit adalah da’i dan intelejen Raden Bathoro Katong (yang wafat dan dimakamkan dekat makam Raden Bathoro Katong di Pemakaman Setono). Hal ini dilihat dari peran-peran yang dilakukan oleh Kyai Ageng Mirah, baik sebelum dan sesudah kedatangan Raden Bathoro Katong di Wengker.

Sedang Patih Selo Aji adalah sebelumnya Tumenggung di Majapahit. Selain ahli perang, juga seorang penasehat yang arif dan bijaksana serta berani. Patih Seloaji-lah yang memberikan berbagai pertimbangan, masukan dan nasehat kepada Raden Bathoro Katong. Termasuk yang memberikan wejangan, selain Kyai Ageng Mirah, terhadap prinsip hidup dan perjuangan, juga yang

menginformasikan sejauhmana kekuatan Ki Ageng Kutu (Moelyadi, 1986: hal. 129-130). Beliau wafat dan dimakamkan dekat makam Raden Bathoro Katong di Setono, tidak bercungkup (sebelah barat).

Perpaduan antara Raden Bathoro Katong, Ki Ageng Mirah dan Tumenggung Seloaji bisa disebut sebagai Tri Tunggal, merupakan konfigurasi kekuatan baik pada masa perjuangan militer maupun perjuangan politik. Pertama, Raden Bathoro Katong bisa disebut merupakan representasi (mewakili) kekuatan seorang pemimpin politik yang arif dan bijaksana, tidak hanya berhasil membangun kekuatan militer dan politik, tetapi juga bisa mengembangkan Islam secara luas dan mendalam di wilayah Wengker (Ponorogo).

Kedua, adalah Ki Ageng Mirah atau Kyai Ageng Muslim bisa dikatakan sebagai representasi (mewakili) kekuatan agama. Karena kesabaran sebagai da' i dan kecerdasan sebagai inteljen Ki Ageng Mirah, maka gerakannya dengan mudah diterima oleh masyarakat dengan baik, sehingga kebaikan Ki Ageng Mirah masih bisa dirasakan sampai sekarang di desa Mirah. Ia tidak segan-segan membantu masyarakat yang membutuhkan, memberi pendidikan kebaikan dan terus melakukan dakwahnya hingga kemudian ketemu Raden Bathoro Kathong dan Tumenggung Seloaji.



Gambar 4 : Pemakaman Raden Katong, Kyai Mirah dan Patih Seloaji  
Sumber : Dok. Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kab. Ponorogo

Ketiga, adalah Tumenggung Seloaji yang dengan setia mengawal Raden Katong bisa disebut sebagai representasi kekuatan militer. Di samping keahlian dalam militer Tumenggung Seloaji adalah penasehat utama Raden Kathong, terutama, baik dalam menghadapi Demang Suryongalam atau Ki Ageng Kutu maupun ketika Raden Batho Katong sebagai Adipati di Ponorogo, sehingga tidak salah jika kemudian Tumenggung Seloaji dikukuhkan sebagai Patih pertama Kadipaten Ponorogo.

Sebagaimana disinggung diatas bahwa ketiga kekuatan, yaitu kekuatan politik (Raden Bathoro Katong), kekuatan agama (Kyai Ageng Mirah) dan kekuatan militer (Tumenggung Seloaji) teruji baik dalam perjuangan militer dan perjuangan politik. Dalam perjuangan militer terbukti bisa mengalahkan KiAgeng Kutu yang terkenal kedigdayaannya. Sedangkan dalam perjuangan politik disamping berhasil mendirikan Kadipaten Ponorogo, juga berhasil untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Banyak pembangunan-pembangunan terutama irigasi (konstruksinya) dan berbagai karya budaya yang merupakan peninggalannya yang hingga sekarang masih bisa dinikmati oleh anak keturunan dan masyarakat Ponorogo.

Tidak tahu apakah masih terkait dengan ini bahwa sinertVisitas (perpaduan) tiga kekuatan, yaitu: politik, agama dan militer ini menjadi suatu model pemerintahan modem dikemudian hari. Karena jika tidak sinergis ketiga kekuatan tersebut itu telah terbukti akan menimbulkan persoalan dan bahkan bisa menghambat bagi pembangunan. Sebaliknya jika tiga kekuatan tersebut sinergis (padu) menjadi kekuatan yang efektif dalam rangka untuk mewujudkan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut telah dibuktikan secara nyata oleh Raden Bathoro Katong, Kyai Ageng Mirah dan Patih Seloaji. Wallahu A'lam.

## **BAB 5**

### **RADEN BATHORO KATONG DAN KI AGENG KUTU**

Ki Ageng Kutu atau Demang Suryongalam adalah masih kerabat keraton dan yang jelas masih sebagai punggowo Kerajaan Majapahit, yang kebetulan beragama Budha. Punggawa tersebut (Ki Ageng Kutu) sangat disayang, sehingga diberilah jabatan Demang Suryongalam. Sekalipun berpangkat Demang, namun wilayah kekuasaannya meliputi bekas kerajaan Wengker. Karena bertempat di Kutu, maka terkenal-lah dengan sebutan Ki Ageng Kutu (Moelyadi, 1986: hal. 117).

Ki Ageng Kutu mempunyai anak tiga, yaitu Niken Gandini (yang kemudian hari menjadi isteri Raden Bathoro Katong), Suryolono (kemudian disebut Suromenggolo, sebagai Pengawal Pribadi Raden Bathoro Katong ketika nanti menjadi Adipati) dan Suryodoko (kemudian disebut Surahandhaka, menggantikan Ki Ageng Kutu menjadi Demang Surukubeng) dan yang meneruskan adat tata cara Kerajaan Wengker dahulu.

Para pembantu atau *pongawa* lainnya selalu diajarkan oleh Ki Ageng Kutu tentang beladiri, ketrampilan menghadapi musuh, juga dengan cara bertapa untuk mendapat kesaktian. Salah satu punggawa yang terkenal adalah Ki Hanggolono. Karena ahli ilmu Karang (mengarang) desanya disebut Karang, yang kemudian dinamakan Desa Golan. (masuk kecamatan Sukorejo). Ciri yang menonjol dari Ki Hanggolono adalah sakti dan kaya raya.

Ia seperguruan dengan Ki Ageng Kutu dan di bawah kekuasaan Kademangan Surukubeng. Ia mempunyai anak yang bernama Jaka Lancur atau Jaka Pamekas, berpawakan gagah dan berani yang mempunyai hoby adu jago, diharapkan kelak sebagai pengganti kedudukan ayahnya sebagai perwira Majapahit. Pengikut lain adalah Ki Honggojoyo (Sukasewu), Ki Setrajaya (Gunung Loreng), Warok Suromenggolo, Surohandoko, Ki Surogentho (Gunung Pegat), Singokubro, Singohowo, Gunoseco dan juga Ki Ageng Mirah atau Jaka Waleri. Hanya saja yang terakhir ini diketahui telah mengikuti agama Islam dalam pengaruh Kerajaan Islam Demak.

Selain itu diketahui bahwa pemerintahan Demang Suryongalam itu terbagi dalam beberapa bagian. Sebelah barat dipimpin oleh Ki Hanggolono, sebelah Timur dipimpin oleh Surogentho dan Singokubro dan sebelah selatan dipimpin oleh warok Suromenggolo. Dengan gambaran itu bahwa kedudukan Ki Ageng Kutu memang benar-benar ditokohkan dan berpengaruh kuat tidak hanya dikalangan warok, tetapi juga kalangan pemuda.



Gambar 5 : Sukorejo, Wilayah kekuasaan Ki Hanggolono  
Sumber Dok. Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kab. Ponorogo

Jika dibaca dalam berbagai cerita dialog baik antara Ki Ageng Kutu dengan Kyai Ageng Mirah (Moelyadi, 1986: hal. 119-123) dan dialog antara Tumenggung Seloaji dengan Raden Bathoro Katong (Moelyadi, 1986: hal. 129-130), juga dialog antara Patih Seloaji dan Ki Ageng Kutu (Purwowijoyo, 1985: hal. 35) bahwa sebenarnya Demang Suryangalam, yang juga disebut Ki Ageng Kutu adalah tipe Punggowo Majapahit yang setia, berwibawa dan mempunyai pengaruh yang luas.

Kenapa kemudian melakukan pembangkangan dalam bentuk tidak menghadiri pertemuan-pertemuan resmi Kerajaan Majapahit? Banyak alasan untuk menjelaskan hal tersebut, tetapi yang paling menonjol adalah karena *kagol*. Di samping berdirinya Kerajaan Islam Demak dalam pandangannya tidak sesuai dengan konstitusi/ aturan Kerajaan, tetapi yang paling dirasakan adalah merasa tidak "*diuwongne*". Tidak tahu karena kebetulan kondisi kerajaan Majapahit sedang dilanda persoalan internal, yaitu mulai menguatnya pengaruh Islam di Majapahit maupun persoalan eksternal, yaitu: manufer atau gerakan Prabu Girindrawardhana Keling/ Kediri disebut Wilwatikta Dhoho Janggala, sehingga banyak perkembangan Majapahit kurang diikuti secara utuh oleh Ki Ageng Kutu.

Sudah barang tentu langkah awal yang dilakukan oleh Raden Bathoro Katong ketika sudah sampai Wengker menemui Ki Ageng Kutu dengan cara baik-baik dan menggunakan adat kebiasaan kerajaan serta yang dikedepankan adalah bukan berperang, tetapi adalah dialog, baik melalui Kyai Ageng Mirah dan Tumenggung Seloaji, yang kebetulan kedua-duanya sudah kenal baik dengan Ki Ageng Kutu, baik pribadi dan kesaktiannya.

## **BAB 6**

### **KEBUNTUAN DIPLOMASI**

Karena motif politik dan agama inilah yang menjadikan antara Demak/Majapahit dengan Wengker di bawah kekuasaan Demang Suryongalam konflik yang tidak bisa dihindarkan. Apalagi diketahui bahwa Ki Ageng Kutu adalah tergolong orang yang mempunyai karakter, berwibawa dan mempunyai kedigdayaan serta mempunyai pengaruh yang luas. Ki Ageng Kutu sebagai ahli *kanuragan* senantiasa menggunakan senjata andalannya, yaitu *Kyai Jabardhas* dan *Kvai Condhong Rawe* atau *Rawe Puspito* (Purwowijoyo, 1986, jilid 1: hal. 13). Dalam keyakinan Ki Ageng Kutu dan para pengikutnya Keris *Kyai Condhong Rawe* itu dihuni oleh *Jin Klunthung Wuluh* dan *Jin Klenthing Mungil*.

Sekalipun demikian, tidak serta merta Raden Bathoro Kalong menggunakan cara perang, tetapi mengedepankan dengan cara dialog secara hikmah, sebagaimana yang dilakukan oleh Kyai Ageng Mirah sebelumnya. Dari hasil dialog antara Kyai Ageng Mirah dengan Ki Ageng Kutu diketahui bahwa alasan ketidak-hadiran (pembakangan) Ki Ageng Kutu dalam pertemuan rutin di Kerajaan Majapahit karena diketahui banyak orang pendatang (maksudnya para Walisongo) telah menyebar luaskan Islam dan Kerajaan Majapahit tidak melarang, tetapi malah membantu penyebarannya dalam bentuk memfasilitasi berdirinya Kerajaan Islam Demak dan diberi prajurit secukupnya. Hal ini menurut Ki Ageng Kutu tidak hanya menyinggung perasaan dan sebagai ancaman agama Budha yang dianut oleh kebanyakan masyarakat di wilayah Majapahit, termasuk Wengker dan lebih dari itu bahwa fenomena itu telah keluar dari Peraturan Kerajaan Majapahit (Moelyadi, 1986: hal. 119 -123).

Hal yang sama dilakukan oleh Raden Bathoro Katong bersama Tumenggung Seloaji. Namun dalam pandangan Ki Ageng Kutu bahwa berdirinya Kerajaan Islam Demak dan kegiatan para Wali Songo mengakibatkan penderitaan rakyat kecil, sehingga Ki Ageng Kutu memandang bahwa para Walisongo itu harus dienyahkan dari tanah Jawa. Sekalipun sudah diterangkan berulang-ulang oleh Kyai Ageng Mirah maupun Tumenggung Seloaji bahwa berdirinya Kerajaan Islam Demak dan diangkatnya Raden Patah sebagai Sultan Kerajaan Islam Demak sudah diketahui dan direstui oleh Prabu Brawijaya V dan semua perwira Majapahit (Moelyadi, 1986: hal. 131 ).



Gambar 6 : Pesanggrahan Pemakaman R. Katong Wilayah yang Pernah dijadikan sebagai tempat Konsolidasi Pasukannya  
Sumber Dok. Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kab. Ponorogo

Karena jalan diplomasi atau dialog tidak membawa hasil yang diharapkan maka sesuai mandat Prabu Brawijaya V dan Raden Patah tidak ada jalan lain kecuali menyatakan perang terhadap Ki Ageng Kutu. Apalagi sejak awal Demang Suryongalam telah melakukan provokasi dalam bentuk melakukan mobilisasi kekuatan dengan mengumpulkan para lurah dan warok dan para sesepuh, antara lain: Ki Honggolono di Golan, Ki Honggojoyo di Sukasewu, Ki Setrajaya di gunung Loreng dan Ki Surogentho di Gunung Pegat (antara Bungkal-Slahung). Ketika saat mereka berkumpul dan membicarakan tentang kiprah Raden Bathoro Katong, datanglah dua orang duta, yaitu : Patih Seloaji dan Kyai Ageng Mirah serta diikuti oleh sepuluh orang pengikut yang semuanya menggunakan baju putih (taqwa) (Purwowijoyo, 1985: hal. 35).

Sebagaimana yang dilakukan oleh Kyai Ageng Mirah sebelumnya setelah tata bertamu, menanyakan kesehatannya masing-masing dan menghaturkan salam dari Raden Bathoro Katong kepada kedua utusan itu, Kyai Ageng Mirah dan Tumenggung Seloaji baru menyampaikan maksud kedatangannya. Misinya sama yaitu mengajak bersama untuk sowan ke Prabu Majapahit dan jika berkenan mengikuti agama Islam “*Syukur bage Ki Demang karsa nunggal agama*” begitu kira-kira yang diucapkan oleh Patih Seloaji.

Seketika itu Demang Suryangalam tidak bisa mengendalikan amarahnya, karena merasa diremehkan. Kemudian ia berdiri dan menendang dampar sehingga hancur berantakan. Sambil berkata, “*He Seloaji ! Kowe wong anyar katon, lagi iki ketemu. Apa ora kulak warta adol prungon, yen Demang Kutu itu orang keno digegabah. Apa ora neling-nelingake yen Demang Kutu itu wong kuwoso, wong sekti mandraguna!*” Kyai Ageng Mirah dengan berusaha berbicara sopan, santun

dan berbudi bahasa serta memohon maaf atas kata-kata yang kurang berkenan. Namun semua itu tidak bisa menghalang-halangi amarahnya Ki Ageng Kutu.

Bahkan Ki Ageng Kutu menyuruh Ki Hanggolono untuk menangkap kedua duta Raden Bathoro Katong. Ki Hanggolono tidak hanya menangkap, tapi juga akan membunuh Ki Ageng Mirah dengan goloknya, tetapi dengan kecepatan dan ketangkasan Patih Seloaji bisa menggagalkan serangan Ki Hanggolono dengan tumbaknya dan bahkan mengakibatkan terbunuhnya Ki Hanggolono. Kyai Ageng Mirah dan Patih Seloaji mengambil strategi dan mengajak mundur para *wadyabolo* (para santri). Sedangkan para pengikut Ki Ageng Kutu merawat Ki Hanggolono yang terbunuh oleh tumbaknya Patih Seloaji.

Kemudian hari setelah adanya kejadian tersebut akhirnya Ki Ageng Kutu dengan *wadyabolo* dan pengikutnya yang berjumlah 200 ratus orang dengan bersenjata lengkap pergi (*nglurug*) ke Ponorogo guna menyerang Raden Bathoro Katong tepatnya pada malam Jum'at wage. Gamelan Reog ditabuh sebagai tanda perang. Raden Bathoro Katong setelah memastikan melalui Patih Seloaji bahwa pasukan Ki Ageng Kutu benar-benar akan menyerang Raden Bathoro Katong, maka Raden Bathoro Katong memberi perintah kepada seluruh pasukan dan pengikutnya untuk masuk Masjid dan melakukan munajat (do'a) yang dipimpin oleh Kyai Ageng Mirah untuk mohon pertolongan, kekuatan dan bimbingan dari Allah SWT.

Supaya agar tidak banyak korban Patih Seloaji bersama pasukan yang lain mengambil alih untuk menghadapi langsung Ki Ageng Kutu. Atas bantuan Jayadipa, Patih Seloaji berhasil menggagalkan serangan Ki Ageng Kutu. Bahkan banyak pasukan Ki Ageng Kutu yang mati dan kemudian mengundurkan diri. Sedangkan pasukan Raden Katong ada tiga orang yang meninggal termasuk Senopati, yaitu: antara lain: Surowaneng meninggal di sebelah barat Dalem Kadipaten, Tranggulang Jagat sebelah utaranya dan Jatikusumo di sebelah Timur. Peperangan antara Ki Ageng Kutu dan Raden Bathoro Katong tidak bisa dihindarkan. Peperangan ini membutuhkan waktu yang lama. Peperangan ini digambarkan seperti peperangan antara *Raden Panji Ino Kertopati* dengan *Klonosewando* semasa perang *Jenggula*. Tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah.

Perkembangan selanjutnya setelah Ki Ageng Kutu mengeluarkan keris pusaka yang bernama *Krui Rire Puspito*, yang mempunyai daya sakti yang dahsyat. Sehingga pasukan Majapahit porak poranda, sehingga Raden Katong masuk ke ladang petani, di mana disitu ditanami pohon Waluh. Tumenggung Seloaji bersama prajuritnya juga banyak yang mundur dan mengikuti Raden Katong. Apakah ini sebuah pertolongan Allah, Raden Katong selamat dan konon kabarnya yang semula naik kuda berganti naik lembu. Wallahu A'lam.



## BAB 7

### KENOA IWAKE AJA BUTHEK BANYUNE

Setelah masa jeda beberapa saat kemudian Raden Bathoro Katong mengadakan musyawarah dengan Kyai Ageng Mirah dan Patih Seloaji untuk menentukan langkah berikutnya. Ada beberapa langkah yang dilakukan Raden Bathoro Katong dalam mengemban tugas tersebut. Namun sebelumnya perlu dikemukakan langkah-langkah sebelumnya sebagai kilas balik untuk diketahui, antara lain, yaitu:

Pertama, melakukan identifikasi atau pemetaan kekuatan Ki Ageng Kutu. Selama perjalanan dari Majapahit ke wilayah Wengker senantiasa bertanya kepada Tumenggung Seloaji akan pribadi dan kekuatan Ki Ageng Kutu. Tepatnya disaat berada di Suko Sewu, tempat peristirahatan untuk mengikat tall kuda, tumbuh di situ pohon Sooko yang berjumlah seribu. Di tempat itu Raden Katong banyak bertanya ke Tumenggung Seloaji tentang berbagai hal yang terkait dengan Ki Ageng Kutu. Dari hasil pembicaraan itu diketahui tentang motivasi pembangkangan, bahwa Ki Ageng Kutu disamping masih ponggawa, juga masih ada hubungan keluarga Kerajaan Majapahit dan juga kedigdayaannya (Moelyadi, 1986: hal. 129-130).

Kedua, ketika sudah sampai di Wengker, Raden Katong melalui Kyai Ageng Mirah dan Tumenggung Seloaji menemui Ki Ageng Kutu dan menyampaikan apa yang menjadi maksud dan tujuan kedatangan di Wengker, yaitu diutus oleh Prabu Brawijaya ke V. Namun tidak bisa dihindari bahwa pembicaraan masuk ke masalah Demak dan berbagai akibatnya. Diungkapkan di situ bahwa bagi Ki Ageng Kutu bahwa keberadaan Demak dan Walisongo sebagai hal yang Mengganggu, terutama keyakinan Ki Ageng Kutu (HinduBudha) (Moelyadi, 1986: hal. 131-132). Intinya, disamping perbedaan politik (Kerajaan Kaling, Kediri) dan kultur (merasa tidak *diuwong-ne*) adalah masalah agama (keyakinan).

Ketiga, setelah jalan buntu, maka peperangan tidak bisa dihindarkan dan sekalipun mengalami kegagalan pada misi pertama, ada beberapa langkah yang dilakukan oleh Raden Bathoro Katong, pertama, Raden Katong dengan pengikutnya bersama dengan Ki Tumenggung Seloaji berusaha untuk melakukan evaluasi dan memotivasi diri. Dalam perjalanannya ia menemukan telaga disebelah barat Gunung Wills, yaitu Telaga Ngebel. Di sana bermunajat dan “ketemu” dengan Bhre Pandan Alas, dikenal Raja Brawijaya ke IV yang pernah berkuasa sekitar tahun 1466-1468, yang saat itu mengaku Ki Ageng Prana (Moelyadi, 1986: hal. 135). Intinya, memberi motivasi untuk meneruskan perjuangan. Dari pertemuan (baca: melalui mimpi) dengan Ki Ageng Prana dan kemudian menambah gelar “*Bathara*”. Purwowijoyo berpendapat bahwa gelar Bathoro itu dari Sunan Kalijaga (Purwowijoyo, 1985, Jilid II, hal. 6).

Kedua, masih melakukan penguatan motivasi dan kekuatan batin. Dari Kucur Raden Bathara Katong berjalan ke Ketegan<sup>1</sup>. Di mana disana ditemukan Kyai Ageng Mirah sedang merenung karena Ki Hanggolono dan Ki Ageng Kutu telah tega memutus persaudaraan. Di sisi lain Raden Bathoro Katong sudah lama untuk bertemu dengan Ki Ageng Mirah. Setelah bertemu antara Kyai Ageng Mirah dengan Raden Bathoro Katong dan Tumenggung Seloaji diceritakan oleh Ki Ageng Mirah jika Ki Ageng Kutu mempunyai keris *Kyai Rawe* konon yang dihuni *Jin Putri* beserta prajurit-prajuritnya jumlahnya sekitar 40 Jin, di mana pusatnya di Goa Sigolo-golo<sup>2</sup> (Moelyadi, 1986: hal. 140). Maka untuk memenangkan perlu ditakhlukkan lebih dahulu tempat itu.<sup>3</sup>

Ketiga, Selanjutnya Raden Bathoro Katong bersama Ki Ageng Mirah dan Tumenggung Selo Aji mengumpulkan prajurit Majapahit yang bercerei-berei akibat perlawanan Ki Ageng Kutu. Tempat berkumpulnya disebut “Watu Dakon” desa Ronowiojaya (Kecamatan Siman). Kemudian prajurit tersebut terbagi menjadi beberapa kesatuan, antara lain, Tumenggung Ronowijaya (kemudian disebut desa Ronowijayan), Tumenggung Mangunkusumo (Mangunsuman), Tumenggung Tonoto (Tonatan), Surodikromo (Surodikraman), Ronosentono (Ronosentanan/Kadipaten Pedanten), Nologati, ahli siasat (Nologaten), Soniti, ahli siasat (Keniten), Purbokusumo (Purbosuman), Mangkujoyo (Mangkujayan) dan ada yang berpangkat Patih disebut desa Kepatihan.



Gambar 7: Panorama Kota Kini - Mangkujayan

Sumber: Dok. Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kab. Ponorogo

---

<sup>1</sup> Prasasti tempat ucapan Ki Ageng Mirah yang ditegakan para saudaranya, yaitu Ki Ageng Kutu yang telah tega memutus hubungan persaudaraan

<sup>2</sup> Hingga sekarang sebagai tempat sesaji atau “nyadran”

<sup>3</sup> Maka semenjak itu nama Jaka Waleri sebagai bentuk penghargaan Raden Bathoro Katong dipakai untuk mengganti nama kerisnya yang semula bernama keris Kayai Gagak. Sedangkan nama Jaka Waleri mulai saat ini dikukuhkan dengan nama Ki Ageng Mirah. Kini keris Jaka Waleri itu dimiliki warga waris R. Katong di Surakarta yaitu Pangeran Haryo Sindoseno.

Keempat, setelah penguatan motivasi dan batin serta konsolidasi pasukan baru kemudian menemui kembali Ki Ageng Kutu, tapi sudah didampingi oleh Kyai Ageng Mirah yang sudah lama mengetahui kekuatan Ki Ageng Kutu. Setelah di satu sisi kekuatan Raden Bathoro Katong terbangun dan juga kondisinya lebih muda dari Ki Ageng Kutu serta mempunyai senjata ampuh (*keris Jaka Waleri*) dan disisi lain kondisi Ki Ageng Kutu semakin lemah dan orang-orang setianya berguguran, maka peperangan yang kedua ini akhirnya bisa dikalahkan oleh Raden Bathoro Katong<sup>4</sup>. Dengan meninggalnya Ki Ageng Kutu, maka berakhirlah kekuasaan Kerajaan Wengker (Hindu-Budha).

Kedelapan, dengan kemenangan Raden Bathoro Katong dan pasukannya atas Ki Ageng Kutu para lurah dan warok tidak lagi melakukan perlawanan. Mereka bersembah dan menyambut serta menghadap Raden Bathoro Katong untuk menyatakan dukungan pemerintahan baru. Warok Suromenggolo dan Surohandoko anak Ki Demang Kutu, juga ikut menghadap Raden Bathoro Katong. Anak tertua Ki Ageng Kutu, Suromenggolo ditetapkan menjadi Demang Kertosari dan Pengawal Pribadi, sedangkan adiknya Suryongalim atau Surohandoko diangkat menjadi Demang Kutu.

Sedang Warok Guno Seco ditetapkan menjadi Kepala Desa Siman, Warok Tromejo di Gunung Loreng Slahung. Niken Gandhini menjadi isteri Raden Bathoro Katong. Hanya ada dua warok yang tidak tunduk yaitu Warok Surogentho dan Singokobro berada di sekitar Bukit Klotok dan menjadi brandal menentang pemerintahan Raden Bathoro Katong. (Moelyadi, 1986: hal. 145).

Terakhir, yang perlu dikemukakan di sini adalah ide dari Ki Ageng Mirah yaitu dengan konsep, "*Dom Sumuruping Banyu*", atau yang disebut telek sandi. Untuk mewujudkan gagasan tersebut dikirimlah pasangan suami isteri yang bernama Singosari dan Nawangsari agar suwito ke Kademangan Kutu. Singosari diterima sebagai tukang kebun dan Nawangsari diterima sebagai Pamong Niken Gandhini, satusatunya anak Ki Ageng Kutu di Tegalarum (sekarang berada di Kutu Kulon Jetis). Prinsip yang digunakan adalah "*Kenoa Iwake ajo buthek banyune*". (Purwowijoyo, 1986, jilid I: hal. 38-39).

Waktu yang dibutuhkan dalam misi tersebut selama empat puluh hari. Ada beberapa langkah untuk mengetahui kekuatan dan tempat Pusaka Condhong Rawe. Pertama, Nawangsari melakukan pengkondisian terhadap Niken Gandhini

---

<sup>4</sup> Mengetahui Ki Ageng bahwa dia akan kalah maka ia lari bersembunyi di bawah pohon Kepuh yang dibabat oleh pasukan Majapahit dan robohlah (kemudian hari disebut desa Kepuh Rubuh kecamatan Siman). Ki Ageng terus berlari dan singgah rumah untuk menjum[ai anaknya Niken Gandhini atau Niken Sulastri masih terdapat keris Kyai Jabar. Tempat yang dilalui Raden Bathoro Katong untuk mengejar Ki Ageng Kutu (kemudian hari disebut desa Bancang). Kemudian Ki Ageng terus menuju suatu bukit dan tidak pernah muncul lagi, bahkan muncul bau "bacin" (kemudian disebut "Bukit Bacin") dan sebagai peringatan musnahnya Ki Ageng Kutu. Di tempat it juga ditemukan kerisnya Ki Ageng Kutu yang bernama Kyai Rawe Puspita dan kemudian diganti nama keris Segara Wedang. Selain itu bagian barat Ki Ageng Hanggolono tewas dalam pertempuran yang dipimpin Selo Aji. Tetapi ada dua warok yang melarikan diri yaitu Warok Surogenth dan Singokobro.

dengan cara menceritakan keberadaan kota Ponorogo dan kepribadian Raden Bathoro Katong, sehingga melahirkan rasa penasaran terhadap Raden Bathoro Katong, bukan sebaliknya sikap permusuhan.

Kedua, mengetahui posisi Pusaka *Condhong Rawe*. Setelah diketahui bahwa pusaka tersebut oleh Ki Ageng Kutu supaya disimpang oleh putrinya, Niken Gandhini. Juga mengetahui kapan Ki Ageng Kutu mengumpulkan para warok dan wadyobolo, yaitu setiap Jum'at kliwon. Juga pintu mana yang harus dilalui oleh Raden Katong untuk masuk Tamanarum, tempat tinggalnya Niken Gandhini dan sekaligus tempat penyimpanan Pusaka *Condhong Rawe* (Purwowijoyo, 1986, jilid I hal. 41).

Ketiga, berdasarkan hasil pemantauan dan laporan Nawangsari diketahui bahwa wadyabalo Kademangan benar-benar disiapkan, jalan jalan masuk dipang dengan bambu berduri, kaum laki-laki tidak diperkenankan masuk ke Kademangan dan berbagai kondisi lainnya. Agar supaya berhasil misi Raden Bathoro Katong disarankan oleh Nawangsari (dan disetujui oleh Raden Katong, Kyai Mirah, Patih Selo Aji dan Jayadipa) untuk berpakaian wanita dan langsung ke Tamanarum yang didamping Nawangsari tepat hari Jum' at kliwon, disaat para wadyabolo Ki Ageng Mirah berkumpul. Sedangkan Patih Selo Aji dan Jayadipa serta lain-lain di luar. Singkatnya, dengan analisa yang matang dan strategi yang cukup baik serta bantuan banyak pihak, termasuk Nawangsari dan Singosari Raden Bathoro Katong berhasil ketemu Niken Gandhini dan bahkan berhasil mendapatkan Pusaka *Condhong Rawe*.

Singkatnya, ada tiga kunci faktor kemenangan Raden Bathoro Katong berhasil mengalahkan Ki Ageng Kutu, pertama, faktor kekuatan batin (keimanan dan ketaqwaan), sebagaimana disebut di atas bahwa Ki Ageng Kutu mempunyai dua keris, yaitu: Kyai Jabardhas dan Kyai *Condhong Rawe* atau *Rawe Puspito* (Purwowijoyo, 1986, jilid 1: hal. 13). Jadi tidak mungkin Raden Bathoro Katong bisa melawan Ki Ageng Kutu jika lawaran, tanpa kekuatan batin.

Kedua, faktor kekuatan inteljen. Prinsip yang digunakan adalah "*Kenoa Iwake ajo buthek hanyune*". Sebagaimana yang dicerikan di atas, yaitu peranan Singosari dan Nawangsari, hasil pemikiran Kyai Ageng Mirah. Ketiga, faktor kekuatan militer atau kekuatan mobilisasi. Tidak hanya dari segi jumlah, tetapi juga terlihat dalam kerapian organisasi militer dalam bentuk kesatuan yang masing-masing mempunyai komandan sebagaimana tersebut di atas. (Moelyadi, 1986: hal. 141).

## BAB 8 BERDIRINYA PONOROGO

Setelah Raden Bathoro Katong berhasil menguasai wilayah Wengker dan untuk sementara bertempat tinggal di Kutu (Surukubeng), maka rencananya hendak mengutus Tumenggung Seloaji untuk melaporkan ke hadapan ayahanda, Prabu Brawijaya V Kerajaan Majapahit tentang perkembangan Wengker. Tiba-tiba ada utusan prajuri kerajaan Majapahit, yaitu Ki Joyodrono dan Joyodipo dengan membawa payung "*Songsong Tungguli Nogo*", dan pusaka "*Kyai Wuluh Sanggar*" yang waktu itu dipahami sebagai lambang kekuasaan dan kebesaran Majapahit. Setelah diserahkan kepada Raden Bathoro Katong, jugadiceritakan kalau Majapahit sudah jatuh ditangan Prabu Girindrawardhana dan pemerintahan dipusatkan di Keling/Kediri disebut Wilwatikta Dhoho Janggala (Moelyadi, 1986: hal. 145).

Atas dasar cerita tersebut sebenarnya Raden Bathoro Katong berkeinginan untuk menyerang Majapahit yang sudah dikuasai oleh Raden Udara yang menyebut dirinya Brawijaya VII, yang menggantikan Prabu Girindrawardhana (yang juga menyebut Brawijaya ke VI, yang sebenarnya bukan keturunan Raden Wijaya), tetapi oleh Tumenggung Seloaji diberi berbagai pandangan agar supaya keinginan tersebut diurungkan. Raden Bathoro Katong menerima saran dari Tumenggung Selo Aji.

Beberapa saat kemudian akhirnya Raden Bathoro Katong memindahkan pusat pemerintahannya dari Surukubeng dipindahkan ke Kadipaten, yang dulu disebut Goa Sigologolo. Karena ditempat itulah dapat mencapai kemenangan merebut kembali wilayah kerajaan Majapahit dari Ki Ageng Kutu. Pada tempat itu juga Raden Bathoro Katong bertemu kembali (mimpi) dengan Ki Ageng Prana (Pangeran Pandan Alas, Brawijaya IV), yang dulu bertemu di Gunung Wills. Makna lain Goa Sigolo-golo, artinya, dijagokan digolo-golo (digadang-gadang) untuk menjadi Raja Majapahit. Maka sekitar tahun 1468 dibabad hutan untuk menjadi kota, yang sekarang menjadi desa Kadipaten.

Diceritakan sepulang dari Dloko Raden Bathoro Katong mampir ke Kademangan Kutu. Niken Gandhini dan adiknya diboyong ke Ponorogo. Niken Gandhini kemudian dijadikan isteri Raden Bathoro Katong dan adiknya Suramenggala menjadi pengawal Pribadi atau yang disebut Ki Lurah Warok, *Pengarep* para Lurah. Untuk sementara waktu Patih Seloaji untuk menjaga keselamatan Kademangan Kutu. Sekalipun dikemudian hari nanti Surahandoko, anak pertama Ki Ageng Suryangalam atau Ki Ageng Kutu dijadikan Demang di Surukubeng (Kutu) menggantikan dan meneruskan kedudukan dan tradisi ayahnya, Ki Ageng Kutu. (Moelyadi, 1986: hal. 145).

Tidak berapa lama juga didirikan Masjid dan dikirim empat santri dari Kerajaan Islam Demak untuk membantu pembinaan agama pada masyarakat di daerah itu. Tidak hanya sampai di situ bahwa para wiku, pandhita atau para pimpinan agama Hindhu-Budha dilindungi (jawa: *diciyomi*), sebagaimana Muhammad Al-Fatih melindungi para pendeta di Konstantinopel, juga hal yang sama yang diajarkan dan dicontohkan Rasulullah SAW. Dalam bidang kesenian, kesenian Reog (yang merupakan peninggalan Kerajaan Wengker) tetap diteruskan dan dihidupkan, sebagai sarana dakwah. Raden Bathoro Katong sendiri bersama

Kyai Ageng Mirah menciptakan kesenian Jemblung (Purwowijoyo, 1985: hal. 49).

Selama satu tahun berdirinya Kadipaten Ponorogo segala kebutuhan dibantu oleh Karajaan Islam Demak. Banyak santri dan masyarakat Demak yang pindah ke Ponorogo, terutama untuk pengembangan agama Islam di Ponorogo. Wengker kemudian diganti nama Ponorogo, artinya, asal kata PONO = sadar/selesai, dan ROGO = olah raga/ semedi. Jadi Ponorogo, akibat selesai dari semedi jadilah Raden Bathoro Katong sadar akan diri sendiri.

Kota Kadipaten yang pertama terletak di Kediaman Raden Bathoro Katong, tepatnya di dukuh Tinggen sebelah barat Pasarean. Yang tertinggal hingga sekarang adalah sumur dan bak mandi yang disebut *Sumur-Jedhing*. Pada perkembangan berikutnya didirikan rumah kabupaten induk (lama) oleh R.T.A.A. Mertohadinegoro, wafat dan dikebumikan di desa Tajug wilayah Siman. Bangunan rumah pokok pertama didirikan pada hari Selasa Pon bulan Syawal tanggal 12 tahun Dje 1778 atau tanggal 14 Oktober 1854 M. Karena wafat, yang menemani pertama kali adalah R.A.A. Cokronegoro ke I yang dimakamkan di belakang Masjid Besar Kauman kota Ponorogo (sekarang). Pendopo kabupaten baru dibangun ketika perang kemerdekaan RI tahun 1946, maka pendopo kabupaten Ponorogo dibangun kembali dan disempurnakan oleh R. Soemadi, Bupati (1974/1975).

Berdasarkan tulisan aksara Jawa yang terpahat pada batu yang berada di dalam kamar *Panepen*, antara Gapura II, III dari Pasarean, bisa terbaca tahun saka: 1418 (tertulis bahasa Jawa). Jika tahun masehi jadi  $1418 + 78 = 1496$ . Di depan Gapura nomor III ada candra sangkala memet, tertulis dengan gambar menggunakan tatah yang menggambarkan: jumlahnya empat. 1. Gambar orang sedang bersemedi. 2. Gambar pepohonan seperti beringin. 3. Gambar Garuda, Ratunya liurung. 4. Gambar Gajah. Yang diartikan bahwa gambar manusia (yang sedang semedi) itu dinilai 1. Pohon beringin, atau kayu, artinya watak, itu nilainya 4. Garuda terbang, yang artinya, nilai 0. Gajah itu dinilai 8. jadi ketemu angka: 1408, tahun saka. Sedang masehinya:  $1408 + 78 = 1486$ . Berdirinya kota Ponorogo. Sedang peringatannya sepuluh tahun setelah berdirinya kota Ponorogo:  $1418 + 78 = 1496$  M (Purwowijoyo, 1985: hal. 49-50).



Gambar 8 : Pusat Kekuasaan Ponorogo Kini  
Sumber : Dok. Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kab. Ponorogo

## **BAB 9**

### **SEBAGAI ADIPATI DAN PENERUSNYA**

Ada dua pandangan dalam pengukuhan Raden Bathoro Katong menjadi Adipati Ponorogo, Pertama, Pandangan Moelyadi setelah Raden Bathoro Katong berhasil menguasai wilayah Wengker dan sementara bertempat tinggal di Kutu, semula hendak mengutus Tumenggung Seloaji untuk melaporkan kehadiran ayahanda ke Keraton Majapahit, tiba-tiba ada utusan prajurit kerajaan Majapahit, yaitu Ki Joyodrono dan Joyodipo dengan membawa payung “Songsong Tungguli Nogo”, dan pusaka “Kyai Wuluh Sanggar”. Dua prajurit tadi memberi kabar kalau Majapahit sudah jatuh dalam kekuasaan Prabu Girindrawardhana dan pemerintahan dipusatkan di Keling/ Kediri disebut Wilwatikta Dhoho Janggala (Moelyadi, 1986: hal. 145).

Kedua, pandangan Purwowijoyo, setelah Raden Bathoro Katong berhasil menguasai wilayah Wengker dan sementara bertempat tinggal di Kutu, semula hendak mengutus Tumenggung Seloaji untuk melaporkan kehadiran ayahanda ke Keraton Majapahit, tiba-tiba ada utusan prajuri kerajaan Majapahit, yaitu Ki Joyodrono dan Joyodipo dengan membawa Payung Tunggul Wulung dan diserahkan kepada Raden Bathoro Katong, sedangkan Tumbak Tunggul Naga diterima oleh Patih Seloaji dan Sabuk Cindhe Puspita diterima oleh Kyai Ageng Mirah (Purwowijoyo, 1986, jilid I, hal. 33).

Dari situ terbentuklah pemerintahan Ponorogo dengan Adipati Raden Bathoro Katong dengan gelar Kanjeng Panembahan Bathoro Katong. Sedang yang menjadi Patih Seloaji dan Kyai Ageng Mirah sebagai Penghulu Agama atau Ketua Dewan Syariahnya. Kemudian dalam menjalankan pemerintahannya sering turun kebawah dengan menggunakan nama samaran, Raden Katong punya nama samaran, yaitu “Among Rogo”, Patih Seloaji dengan sebutan, “Among Nyawa”, sedangkan Kyai Ageng Mirah dengan sebutan, “Among Jiwa” (Purwowijoyo, 1985, jilid II: hal. 9)

Pada masa R.T.A.A. Martohadinegoro (sekitar tahun 1854) Ponorogo terbagi menjadi empat wilayah kabupaten, pertama, Kabupaten Pedaten (ndaten) dengan Adipati Ronosentono (sebelah timur). Kedua, sebelah selatan di Gading dengan Adipati Jaya Negoro (dimakamkan di Gunung Loreng). Ketiga, sebelah Barat di Sumoroto dengan Adipati Wiryodiningrat (dimakamkan di Tamanarum). Keempat, sebelah utara Polorejo dengan Adipati Surobroto (dimakamkan di Demung).<sup>5</sup> Adapun para Adipati kota Ponorogo (kota lama) (1468-1854) secara berturut-turut :

1. Kanjeng Gusti Adipati Bathoro Katong (1468-1486) dimakamkan di Setono.
2. Kanjeng Gusti Penembahan Agung di makan Setono.
3. Kanjeng Gusti Pangeran Sidakarya. di makam Setono.
4. Kanjeng Adipati Surodiningrat I. di makam Setono.
5. Kanjeng Adipati Surobroto, Bupati Polorejo (Sedo Demung).
6. Kanjeng Adipati Surodiningrat II dimakam Gondoloyo.
7. Kanjeng R.T.A.A Brotowirjo di makam Setono.
8. Kanjeng R.T.A.A. Prawirodirdjo di makam Setono.
9. 9. Kanjeng RT.A.A. Tjitrowinoto di makam Setono.

---

<sup>5</sup> Semula Pasar Pon kota lama, Pasar Wage di Jetis, Pasar Pahing di Balong, Pasar Kliwon di Sumoroto, Pasar legi dan Mernung di kota tengah.



10. Kanjeng R.T.A.A. Pusponegoro (menjadi Bupati pertama Gresik, 1720).
11. Kanjeng R.T.A.A. Tjokromenggolo di makam Setono.
12. Kanjeng R.T.A.A. Wirjonegoro.
13. Kanjeng R.T.A.A. Surodiningrat III (pindah Magetan dan makam di Sawahan).
14. Kanjeng R.T.A.A. Mangunjoyo, ayah Bupati Gading.
15. Kanjeng R.T.A.A. Martodinegoro, makam Tajug (1854).



Gambar 9 : Ponorogo Baru – Garaha Krida Praja  
 Sumber : Dok. Pariwisata, Seni dan Budaya Kab. Ponorogo

Kemudian kabupaten dipindah ke tengah (kota sekarang), adapun paraAdipati/ Bupatinya berturut-turut sebagai berikut:

1. R.T.A.A. Tjokronegoro I(1852-1882) dimakam Kauman Kota Ponorogo.
2. R.T.A.A. Wirjodiningrat atau Imam Buchori atau Gusti Anom (1882-1914) dimakam desa Tamanarum/ semula di Gunung Ngredani.
3. R.T.A.A. Kertohadinegoro, pindah Magetan tahun 1907.
4. R.T.A.A. Brotonegoro dimakam Nglarangan Sumoroto.
5. R.T.A.A. Koesoemoyoedo (1916-1927), anggota Volksrad (DPR).
6. R.T.A.A. Syam (Gustu Syam) (1927-1933), pindah ke Malang.
7. R.T.A.A. Soetikto (1933-1944), pindah ke Malang.
8. Mr. R. Soesamto Tirtoprodjo (1944-1945).
9. R.M. Tjokrohadiisoeryo dari Tulungagung (1945-1947).
10. Bupati Kepala Daerah Prodjosajogo (1948), Kepala BRI Ponorogo.
11. R. Moechammad (1948-1950), Mayor ABRI.
12. R. Machmoed (1950-1955) dari Pasuruan.
13. RM. Harjogi (1955-1960), asli Ponorogo.
14. R. Soejono (1960-1962).
15. R. Dasoeki (1962-1967 dari Polri).
16. R. Soemadi (1974-1979). Dari ABRI.
17. R. Soebarkah Poetro Hadiwirjo (1978-1982) dari Depdikbud.
18. R. Gatot Soemani (1982-1987)
19. Markum Singodimedjo (1987-2004).
20. Muryanto, SH dan pjs. Drs. Suwanto, M.Si (2004-2005).
21. H. Muhadi Suyono, SH, M.Si (12 Agustus 2005-sekarang).

## **BAB 10**

### **KETURUNAN DAN KOMUNITAS**

Raden Bathoro Katong mempunyai isteri lima, yaitu: Pertama, putri Adi dari Kaliwungu, yang dimakamkan di pemakaman Setono. Kedua, putri dari Bagelen, dimakamkan di pemakaman Setono. Ketiga, putri dari Pamekasan Madura dimakamkan di Pemakaman Setono. Keempat, putri Ki Ageng Kutu, Niken Gandhini atau Niken Sulastri dimakamkan di Pemakaman Setono. Kelima, putri Mbah Wono (Wonokerto, kemudian desa tersebut dikenal dengan kelurahan Kertosari) dimakamkan di Pemakaman Kertosari, yang juga dikenal dengan nama Putri Kuning. Karena yang terakhir ini dikemudian hari setelah Raden Bathoro Katong wafat menikah lagi. Suatu tindakan yang dianggap perbuatan yang kurang baik (Purwojiyo, 1985, Jilid II, hal 21).

Putra sulung Raden Bathoro Katong putri yang bernama Pembayun dinikahkan dengan putranya Ki Ageng Mirah yang bernama Kyai All. Di mana dari keturunannya sebagai juri kunci di dusun perdikan Setono hingga sekarang. Sedangkan dari putra yang lain banyak menurunkan Adipati yang tersebar di Jawa Timur dan Adipati Ponogoro Wetan (lama) antara lain, yaitu:

1. Pangeran Panembahan Agung.
2. Pangeran Dodol
3. Pangeran Seda Karya
4. Pangeran Adipati Sepuh (1568-1586) Pangeran Ronggo Wicitro I.
5. Pangeran Ronggo Wicitro II (1601-1603)
6. Raden Tumenggung Mertowongso I Seda Lawe
7. Raden Tumenggung Mertowongso II Seda Pondhok
8. Raden Tumenggung Subroto
9. Raden Adipati Surodiningrat I Seda Demung.
10. Raden Adipati Suroloyo.
11. Raden Adipati Surodiningrat II, sebagai Bupati terakhir Ponorogo Timur/ Kutho Wetan wafat tahun 1837 dan dimakamkan di Pemakaman Gondoloyo, Bumi Perdikan
12. Pangeran Kertohadinegoro - opsir orde van oranje Bupati Magetan (1907).



Gambar 10: Perkantoran dan Pemukiman Masyarakat Kota  
Sumber: Dok. Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kab. Ponorogo

Bagaimana dengan asal-usul terbentuknya masyarakat Ponorogo dan sekaligus menjadi warga pada masa pemerintahan Raden Bothoro Katong? Berdasarkan keterangan dari beberapa sumber bahwa masyarakat Ponorogo terdiri dari beberapa asal daerah, pertama, penduduk ash masyarakat Ponorogo sendiri yang sudah turun temurun sejak adanya kerajaan Wengker atau sebelumnya. Kedua, dari anak turun punggowo Kerajaan Majapahit. Ini terbagi dua gelombang, pertama, seperti, Ki Ageng Kutu, Ki Hanggolono dan Kyai Ageng Mirah atau Muslim, sedangkan jumlahnya tidak jelas. Yang lain, yang dibawa oleh Raden Katong dan Tumenggung SeloAji yang berjumlah sekitar seribu (1000) orang.

Ketiga, santri yang berasal dari Demak dalam rangka memperkuat pembinaan Islam di kademangan Kutu berjumlah sekitar empat puluh santri. Keempat, berasal dari Begelen, asal salah satu isteri Prabu Brawijaya dan juga asal salah satu isteri Raden Bathoro Katong (Purwowijoyo, 1986, jilid I: hal. 50). Singkatnya, mereka umumnya terdiri dari ash Ponorogo, pasukan Majapahit, santri Demak dan sanak keluarga Raden Katong di Begelen (salah satu wilayah dekat Banyumas Jawa Tengah) dan juga dari Madura.

## **BAB 11**

### **PERISTIWA BERSEJARAH**

Ada beberapa tempat can cerita serta mitos yang masih berkembang pada masyarakat Ponorogo hingga sekarang dan masih ada kaitannya dengan sejarah perjuangan Raden Bathoro Katong, antara lain, yaitu:

#### **1. Desa Japan**

Ada dua orang punggowo Kerajaan Majapahit yang mendapatkan mandat sebagai penanggung jawab upacara keraton, yaitu Jayadrana dan Jayadipa (Purwowijoyo, 1986, Jilid II: hal. 14-15). Jayadrana mendapat tugas membawa payung keraton dan Jayadipa membawa Tumbak. Pada suatu saat Jayadrana bertapa di Goa Bedhalisada (Tajug) dan Jayadipa bertapa di Goa Segolo-golo. Tempat pertemuan dua orang tadi sering dilakukan di Watudhakon, wilayah desa Ronowijoyan kecamatan Siman.

Jayadrana telah selesal bertapanya dan akhirnya meninggal mukso. Akhirnya menjadi Jin Siluman dan konon dimanfaatkan oleh Raden Bathoro Katong untuk menunggu jembatan, antara lain, Ketegan, Keyang, Grenteng, Sekayu dan Jembatan Mlilir. Sedang jasa Jayadipa terhadap berdirinya Ponorogo adalah memberi payung kebesaran dari Kerajaan Majapahit ke Raden Bathoro Katong dan hidup hingga tua dekat dengan Raden Bathoro Katong serta menjadi sesepuh Kadipaten. Meninggal dan dimakamkan di dckatnya Goa Sigolo-golo yang kemudian dikenal desa Japan, yang berasal dari kata Jayadipan dan menjadi pepunden masyarakat Japan (Purwowijoyo, 1986, jilid I: hal. 26-27).

Penulis waktu masih SD (1970-an) memang mendengarkan, terutama keyakinan adanya Jayadrana, penunggu Jembatan (*kreteg*) Keyang. Kebetulan tempat tin-gal Penulis sekitar 300 meter ke Selatan dari Jembatan Keyang. Cerita Jayadrana semakin heboh, apalagi dalam cerita bahwa Jembatan Keyang itu tempat di mana banyak orang-orang PKI tahun 1965 di bunuh. Kemudian muncul kembali pada saat Jembatan Keyang diperbaiki sekitar tahun 1985-an. Jadi hingga sekarang dalam rekaman penulis belum pernah dengar seseorang menemui Jayadrana, kecuali dari cerita ke cerita dan kurang jelas asal-usulnya tentang keberadaannya hingga sekarang. Tapi dalam kacamata sejarah bahwa peranan Jayadrana dan Jayadipa terkait dengan berdirinya Ponorogo harus kita akui tidak kecil. Wallahu A'lam

#### **2. Goa Sigolo-Golo**

Goa Sigolo-golo itu sifatnya gaib dan menurut ahli kebatinan berada di sebelah Utara pundhen Mbah Japan. Tepatnya berada di dusun Japan, Kecamatan Babadan. Kata-kata Sigolo-golo itu berasal dari pengertian bahwa Raden Katong itu adalah seseorang yang “digolo-bolo” (yang sangat diharapkan) oleh Prabu Brawijaya V sebagai raja Majapahit. Yang menamakan Goa Sigolo-golo adalah Jayadipa dan dipahami sebagai pusatnya Ponorogo. Goa tersebut pernah dibeli oleh seorang Cina bernama Sing Gwang (1932), ahli kebatinan dengan harga Rp 60,- atau 60 gulden. Goa tersebut diaktakan dengan nama Surejo atau Surorilah. Beliau tidak punya anak kemudian mengangkat anak yang bernama Kadiran alias Sutoyo. Sutoyo punya anak bernama Sugianto, SH, alumnus Unair Surabaya dan pernah

menjadi Kepala Bagian Intelgen Kejaksaan Ponorogo (1985) (Purwowijoyo, I 985, jilid II hal. 18).

Menurut ceritanya, suatu saat Prabu Brawijaya V pernah bicara kepada Jayadipa, "Besuk siapa saja yang tahu payung ditempat itu, maka orang tersebut yang akan meneruskan kerajaan Majapahit, maka Payung, tumbak dan sabuk itu berikan kepada seseorang itu". Ternyata dikemudian hari yang bisa menemukan tempat itu tidak lain adalah Raden Bathoro Katong dan kebetulan juga masih putra Prabu Brawijaya V sendiri. Oleh karenanya, ketika Raden Bathoro Katong mendirikan Kadipaten di tempat itu dengan serta merta Jayadipa segera menyerahkan payung, tumbak dan sabuk tersebut kepada Raden Bathoro Katong.

Menurut penulis bahwa memang dalam tradisi Jawa bahwa suatu kekuasaan itu dibutuhkan legitimasi (dukungan) bukan semata-mata dari masyarakat, tetapi juga dalam dukungan kultural, bisa berupa keyakinan-keyakinan, legenda atau bahkan mitos yang berkembang di masyarakat atau memang sengaja diciptakan cerita-cerita tersebut untuk memperkuat kekuasaannya. Akhir-akhir ini memang untuk memperkuat atau melegitimasi kekuasaan seseorang bukan saja dalam bentuk keyakinan dan mitos-mitos, tapi berupa hasil polling, pencitraan melalui media massa dan lain-lain. Tergantung trend, dinamika dan konteks masyarakatnya.

### 3. Gunung Dloka

Gunung Dloka itu terletak di Gunung Thatung, tepatnya Utara gunung Gedhe, Barat Gunung Dhungkul dan Kembangore, Selatan Gunung Lancip dan Timur Gunung Prah. Jarak antara Belik Bacin dengan Dloka sekitar 15 km. Menurut cerita turun temurun disebelah Selatan Gunung Dloka tercecceh darah Ki Demang Kutu. Darah tersebut dikumpulkan oleh masyarakat sekitar dan kemudian dipendam menjadi pundhen Setono. Menurut ahli kebatinan bahwa Dloka itu sebagai kerajaan jin, peri, prayangan dan lelembut. Ratune putri bernama Nyi Koreg atau Korog yang diyakini sebagai Dayang kota Ponorogo.

Masih kelanjutan cerita tersebut, ketika Raden Bathoro Katong, Kyai Mirah dan Patih Selo Aji mencari Ki Ageng Kutu hingga ditempat itu (Dloka) terlihat ada para wanita cantik menebar bunga berwarna-warni dan terlihat di situ pusaka Ki Ageng Kutu, antara lain, Jabardas dan lain-lain. Kemudian muncul suara Ki Ageng Kutu dengan mengatakan, "Heh, Katong. Jangan dikira saya sudah mati. Dikemudian hari saya akan berusaha merusak anak turumu". Kemudian dijawab oleh Raden Katong, "Semuanya sudah saya pasrahkan kepada Allah SWT yang mempunyai sifat Ar-Rohman dan Ar-Rohim". Namun ketiganya setelah itu tidak bisa bergerak dari tempat itu, tidak bisa melihat dan tidak bisa bicara. Maka datanglah Jayadrana menyadarkan ketiga priyayi tersebut (Purwowijoyo, 1986, jilid I: hal. 46-47).

Penulis sendiri berpendapat bahwa keberadaan Dloka itu memang ada dari segi tempat. Persoalannya apakah sebagai kerajaan Jin itu sifatnya debatable/ kontraversial. Kontraversi tentang kerajaan Jin akan menguat ketika ada momen pemilihan Kepala Desa, pemilihan Bupati dan Pemilu. Sebagai muslim memang kita harus yakin akan adanya barang ghoib, yang tidak dibenarkan kalau kita melakukan kerjasama dengan yang ghoib (maksudnya Jin). Karena sifat dasar Jin tidak mau disuruh-suruh (*direh*), tapi

selalu minta imbalan yang berlipat-lipat. Sedang persoalan suatu tempat bisa saja menjadi kerajaan Jin jika banyak orang memuja-muja tempat tersebut secara berlebihan dan membabi-but. Sikap yang tepat adalah proposional, tidak meremehkan dan tidak menTuhan-kan tempat tersebut. Wallah A'lam

#### 4. **Warudhoyong**

*Warudhoyong* adalah lokasi saat meninggalnya Ki Hanggolono, pengikut setia Ki Ageng Kutu, tepatnya di Desa Kutu Wetan Jetis. Ki Hanggolono meninggal ketika mendapat tugas dari Ki Ageng Kutu untuk menangkap dan membunuh duta Raden Bathoro Katong, yaitu: Patih Seloaji dan Kyai Ageng Muslim atau Kyai Ageng Mirah. Pada saat akan menangkap dan membunuh Kyai Ageng Mirah berhasil digagalkan oleh Patih Seloaji dan-an tumbaknya. Ki Hanggolono berlari dengan keadaan kena tumbak dan akhirnya mati di bawah pohon waru. Mulai saat itulah wilayah itu terkenal dengan sebutan Warudhoyong (Purwowijo, 1986: hal. 36).

#### 5. **Belik Bacin dan Sirah Keteng**

Menurut cerita ketika Raden Bathoro Katong, Kyai Ageng Mirah dan Patih Selo Aji mengepung Ki Ageng Kutu disuatu tempat dan terjebur dalam suatu belik. Namun sudah lama ditunggu-tunggu tidak muncul, tetapi justru munrul ban bacin. (Sehingga dikemudian hari belik tersebut diberinama Belik Bacin). Maka ditinggallah tempat itu oleh ketiganya. Tap belum jauh akan meninggalkan tempat itu muncul-lah suara dari Ki Ageng Kutu, "Heh, Katong. Selo Aji. Jangan dikira aku sudah mati. Lihatlah saya! Kejarlah saya!". Maka dikejarlah Ki Ageng Kutu oleh tiga orang tadi ke arah Beji. Setelah dikepung oleh tiga orang dan ketemu dengan Selo Aji, kemudian dilempar pedangnya Selo Aji hingga terputuslah kepala Ki Ageng Kutu. Darah semburatke Beji, sehingga bau leteng. Dikemudian hari tempat itu dinaunakan Beji Sirah Keteng, masuk daerah Sambit (Purwowijoyo, 1986, jilid. I: hal.46).

Penulis ketika masih SD (1970-an) pernah berenang di pemandian Sirah Keteng. Sekalipun sekarang tidak lebih seperti *hlumhalig* atau rawarawa. Artinya, kita akui bahwa keberadaan Sirah Keteng adalah sesuatu yang tidak mungkin kita hindari. Hanya saja sejarah yang melekat pada pemandian Sirah Keteng mulai hilang bersamaan dengan rusaknya pemandian tersebut.

#### 6. **Jum'at Wage Hari Naas (sial) Ponorogo?**

Para ahli klenik di Ponorogo menyebut hari Jum'at Wag( adalah hart *naas* atau hari sial (jawa: *pengapesan*) Ponorogo. Secara historis hari itu juga yang dipakai oleh Ki Ageng Kutu untuk menyerang (*bedhah* Ponorogo) Raden Bathoro Katong dan para pengikutnya. Dalam keyakinan Ki Ageng Kutu bahwa hari itu adalah hari sial (*pengapesan*) Raden Bathoro Katong. Namun yang terjadi bahwa pasukan Ki Ageng mengalami kegagalan dalam misinya tersebut.

Singkatnya, kota Ponorogo tidak berhasil dijatuhkan (*dibedhah*), malah para punggowo dan pasukannya banyak terbunuh. Wallahu A'lam. Terlepas dari kegagalan Ki Ageng Kutu tersebut atau memang merupakan keyakinan yang sudah turun temurun bahwa hari tersebut dianggap oleh sebagian (tidak semua) masyarakat Ponorogo sebagai hari naas, atau hari sial, sehingga pada hari itu di beberapa desa di Ponorogo tidak berani menjalankan

lebaran. Sekalipun semakin lama bahwa keyakinan tersebut mulai agak berkurang.

#### 7. Makam, Masjid dan Komunitas

Untuk membuktikan sejarah tersebut ada beberapa peninggalan dan hingga sekarang masih bisa disaksikan masyarakat Ponorogo, Pertama, makam Raden Bathoro Katong berada di Kadipaten, tepatnya dusun Setono. Juga salah satu isteri, yang dikenal dengan nama Putri Kuning, putri Mbah Wono Kertosari dimakamkan di Pemakaman Kertosari . Kedua, Masjid. Ada beberapa Masjid yang bisa menjadi saksi sejarah perjuangan Raden Bathoro Katong, antara lain, Masjid Katong di Kadipaten, Masjid Mirah di Desa Golan dan sebagainya.

Ketiga, komunitas. Ada beberapa komunitas yang dulu nama-nama Tumenggung, para ahli dan Patih di masa perjuangan Raden Bathoro Katong dan hingga sekarang menjadi nama-nama kelurahan, antara lain, Tumenggung Ronowijaya (kemudian disebut desa Ronowijayan), Tumenggung Mangunkusumo (Mangunsuman), Tumenggung Tonoto (Tonatan), Surodikromo (Surodikraman), Ronosentono (Ronosentanan/ Kadipaten Pedanten), Nologati, ahli siasat(Nologaten), Soniti, ahli siasat (Keniten), Purbokusumo (Purbosuman), Mangkujoyo (Mangkujayan) dan ada yang berpangkat Patih disebut desa Kepatihan.



Gambar 11: Astana Srandil - Kekayaan Sejarah Ponorogo  
Sumber : Dok. Dinas Pariwisata, Sent dan Budaya Kab. Ponorogo

Keempat, nama-nama tokoh yang diabadikan sebagai nama jalan, terminal dan desa. Antara lain, Jalan Bathoro Katong (Pasar Legi ke Timur), Persatuan Sepakbola Putra Katong, Stadion olah raga Bathoro Katong, terminal Seloaji dan masih banyak lagi. Bahkan di Masjid Bathoro Katong pada setiap malam ba'da magrib para jama'ah secara tradisi kirim do'a untuk Eyang Katong, Kyai Mirah dan Seloaji (Purwowijoyo, 1986: hal. 49).

#### 8. Pergeseran Pusat Pembinaan dan Pengembangan Islam di Ponorogo

Bisa dikatakan bahwa Raden Bathoro Katong sebagai tokoh utama dan pusran (jawa: *punjer*) Islam Ponorogo sekitarnya abad ke 15 (1468-1486), kemudian pada abad ke 16 (1600an) sejarah perkembangan Islam berpusat di Setono Tegalsari Jetis dengan tokoh-tokohnya Kyai Donopuro,



Kyai Noyopuro dan Kyai Wongsopuro. Kyai Ageng Donopuro berasal dari keturunan Sunan Tembayat, Adipati Pandanarang, tepatnya adalah saudara dari Pangeran Sumende dari Tembayat, juga binaan atau murid Sunan Kalijogo (Kyai Moh Poernomo, 1985: hal. 14).



Gambar 12: Masjid Setono Tegalsari - Kyai Ageng Donopuro  
Sumber: dok. Pribadi

Kemudian dari Pondok Setono melahirkan kyai-kyai besar, di antaranya Kyai Ageng Moh Besari (abad 17) dan juga pelanjutnya Kyai Ageng Kasan Besari (abad 18) pada abad 17-18 (1730-1747 M) dan mendirikan pusat dan pembinaan Islam di Ponorogo, yaitu: Tegalsari Jetis Ponorogo. Dari Pondok Tegalsari melahirkan banyak kyai besar dan mendirikan Pondok, seperti, Termas Pacitan dan tentunya adalah Pondok Gontor Lama, dimana sebagai pendirinya Kyai Sulaiman Jamal dan masih keturunan Kerajaan Islam Cirebon.



Gambar 13: Masjid Setono Tegalsari - Kyai Ageng Donopuro  
Sumber : dok. pribadi





Gambar 14 : Pondok Modern Gontor-Tri Murti  
Sumber : Profil PM Darussalam Gontor

Pada kurun waktu tertentu, abad ke 18-19, tepatnya pada keturunan keempat dari Kyai Sulaiman Jamal menurunkan kyai-kyai besar dan kemudian lebih dikenal dengan sebutan Trimurti, yaitu: Kyai Ahmad Sahal, Kyai Imam Zarkasy dan Kyai Zainudin Fanani dengan Pondok Modern Gontor, yang kita kenal sekarang ini. Jadi sepanjang abad 15 hingga abad 19 terjadi pergeseran pusat pembinaan dan pengembangan (*punjor*) Islam di Ponorogo, yaitu abad 15 di Kadipaten Ponorogo, abad 16-17 di Setono Tegalsari Jetis Ponorogo, abad 17-18 di Tegalsari Jetis dan kemudian abad 18-19 berada di Gontor Mlarak.

## **BAB 12 PENUTUP**

Berdasarkan uraian di atas bisa ditarik kesimpulan : 1. Bahwa Raden Bathoro Katong adalah *Founding father*, Bapak-e Wong Ponorogo, yang di samping merupakan masih anak keturunan Prabu Brawijaya II Raja Majapahit dan juga masih saudara kandung Raden Patah, Sultan Kerajaan Islam Demak adalah anak ketigabelas Prabu Brawijaya V dari Putri Cina, sedangkan Raden Bathoro Katong adalah anak ke duapuluh dua dari Putri Begelen dan juga menjadi Sultan Kerajaan Islam Ponorogo.

2. Raden Bathoro Katong (juga Raden Patah) adalah representasi (mewakili) pemerintahan yang merupakan konsekuensi logis dari masa transisi dari kekuasaan Majapahit (Hindhu-Budha) kepada kekuasaan (Demak-Ponorogo) Islam dengan menggunakan pola perubahan atau pendekatan dialogis-konfrontatif. Artinya, lebih mengedepankan model dialog, sekalipun pilihan dengan model konfrontasi sulit untuk dihindari.

3. Raden Bathoro Katong (juga Raden Patah) adalah tipe pemimpin suatu pergerakan yang mengutamakan prinsip *mikul dhuwur, mendhem jero*. Sekalipun orang tuanya adalah seorang Penguasa yang berbeda agama, tetapi tidak menghalangi untuk senantiasa menunjukkan rasa hormatnya kepada Sang Ayahanda, Prabu Brawijaya V Raja Majapahit, yang dibuktikan dengan *labuh-labet* (pembelanya) kepada Sang Prabu dengan bentuk mengingatkan dan jika perlu menumpas seseorang yang membakang akan *titah* Sang Prabu.

4. Ciri perjuangan Raden Bathoro Katong, tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik, tapi di samping kekuatan batin (keimanan dan ketaqwaan), juga mengandalkan kekuatan organisasi dan strategi. Lebih dari itu lebih mengutamakan dialogis-penyadaran dari pada dengan cara-cara berperang atau represi, juga sangat memperhatikan pendekatan budaya, salah satu misalnya, masih tetap menggunakan nama Raden Bathoro.

5. Bahwa perjuangan Raden Bathoro Katong adalah bukan yang bersifat final. Sekalipun perjuangan oleh penerusnya hingga sekarang belum ada yang bisa mencapai apa yang sudah diperjuangkan Raden Bathoro Katong. Sekalipun demikian tidak bisa dikatakan sudah sempurna, baik dalam misi agama (baca: Demak) maupun mist politik (baca: Majapahit).

6. Lahirnya Kota Ponorogo diwujudkan dengan pengorbanan yang besar, tidak hanya materi, tetapi juga termasuk nyawa. Dalam istilah Pondok Modern Gontor, "*Bondho, bahu, pikir, lek perlu sak nyawane*".

7. Pendiri dan kota Ponorogo mempunyai letak strategis dan menentukan, baik dalam geo-politik maupun dalam perubahan format dan konstalasi politik dari kekuasaan Majapahit (Hindhu-Budha) ke kekuasaan Demak-Ponorogo (Islam).

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa yang menjadi harapan penulis untuk mendapatkan perhatian dan dukungan semua pihak:

1. Sudah semestinya dalam khazanah keilmuan bahwa sejarah Ponorogo harus ditempatkan secara sejajar dengan sejarah yang lain, misalnya, sejarah Kerajaan Islam Demak.

2. Karena sejarah Ponorogo adalah sejarah besar, balk nilai nilai yang terkandung di dalamnya maupun peran serta kontribusinya, maka sudah

seharusnya pemerintah memberi apresiasi (menjaga dan menghargai) dengan cara yang tidak hanya bersifat seremonial dan mitos, tetapi yang bersifat substantif (mendasar) dan edukatif (mendidik).

3. Pelurusan sejarah dalam bentuk memilah dan memilih antara mitos dan fakta hendaknya menjadi perhatian dan prioritas para peneliti dan akademisi di Ponorogo serta dilakukan secara terus menerus, tidak sekedar melakukan justifikasi (pembenaran) hanya untuk kepentingan jangka pendek. Terjadinya bias-bias sejarah Raden Bathoro Katong yang terjadi dalam masyarakat tidak bisa sepenuhnya disalahkan, karena tidak mustahil kontribusi atau peran para peneliti dan akademisinya.

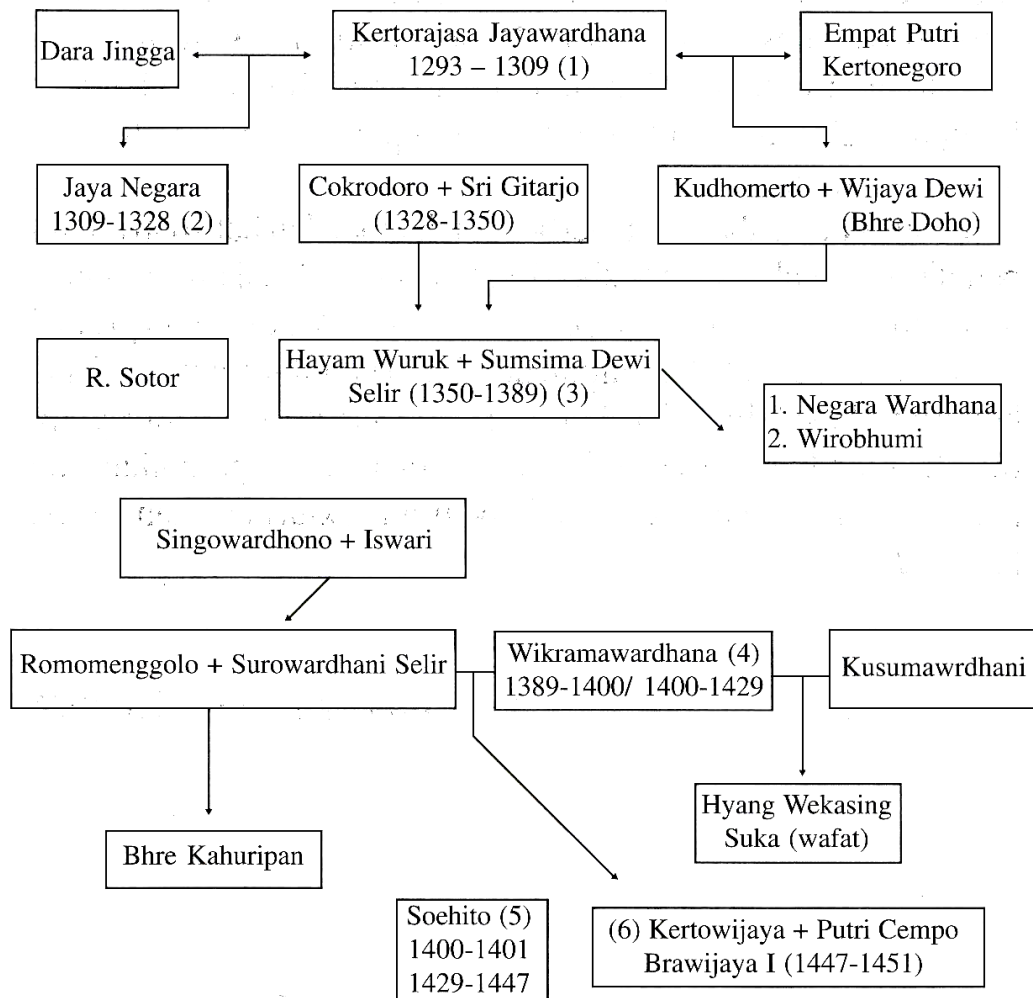
Penulis berusaha untuk berbuat maksimal dan hati-hati dalam penulisan sejarah Raden Bathoro Katong ini, baik dalam pemilihan dan pengolahan data maupun dalam melakukan interpretasi (penafsiran) sejarah. Sekalipun demikian penulis menyadari ada beberapa kesalahan dan kekurangan. Kritik dan input yang bersifat membangun senantiasa diharapkan untuk perbaikan dan penyempurnaan buku kecil ini. Sebelumnya kita haturkan terima kasih.

**Cokromenggalan, Mei 2006**

SILSILAH 1

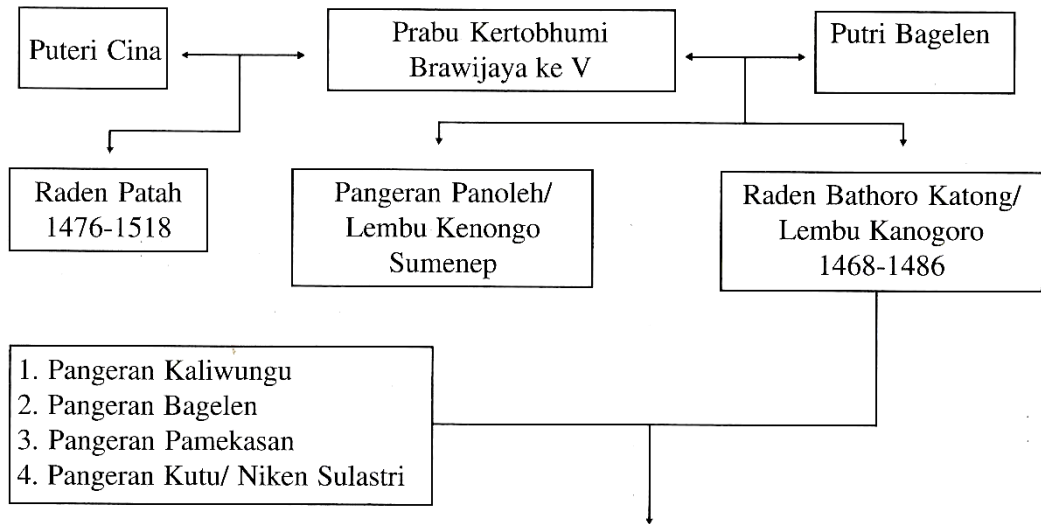
**SILSILAH RADEN WIJAYA**

(Sumber : Moelyadi, 1986 : hal. 114)



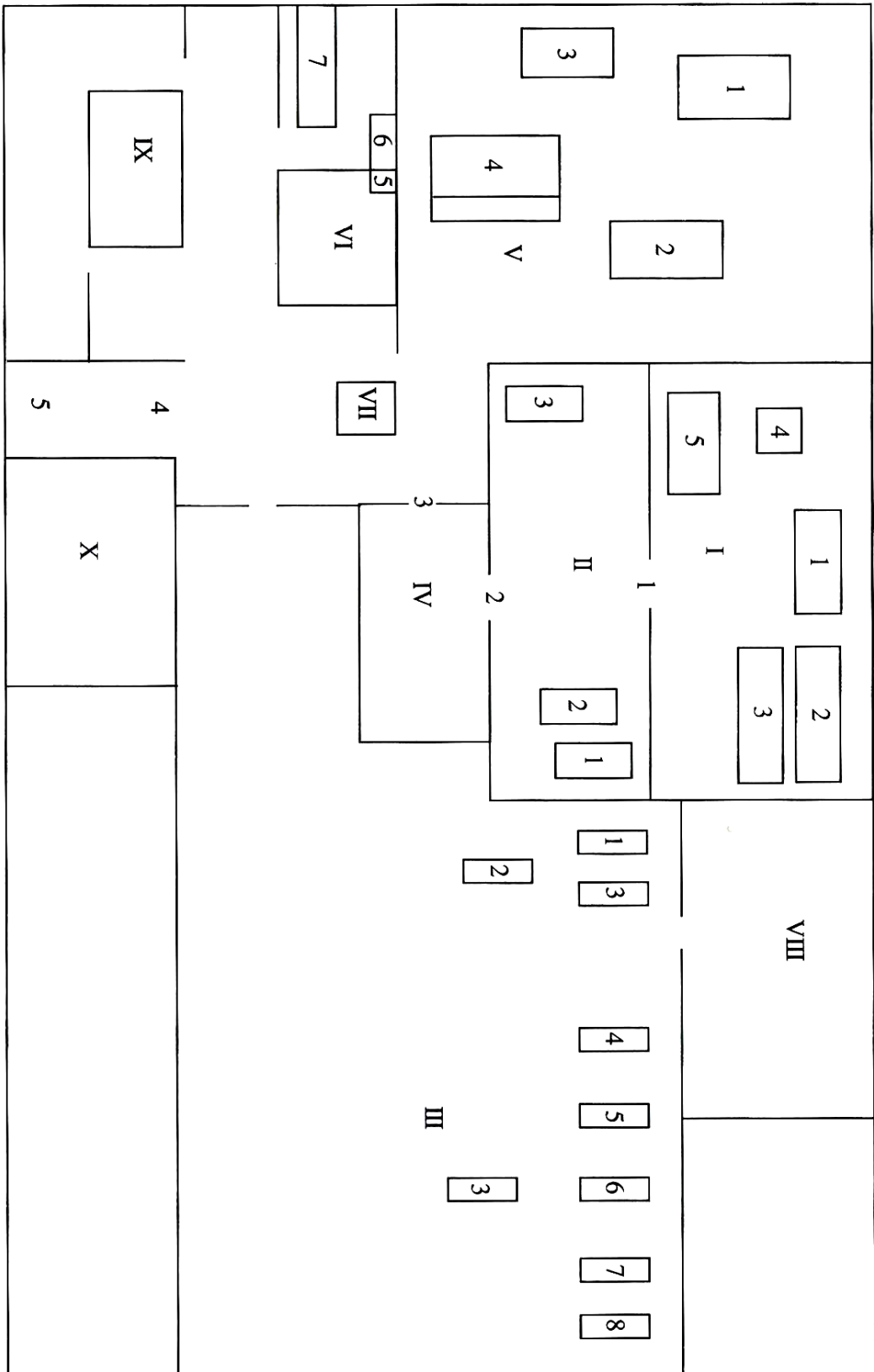
SILSILAH 1

**SILSILAH RADEN BATHORO KATONG**



1. Pangeran Panembahan Agung.
  2. Pangeran Dodol/ Adipati Anom
  3. Pangeran Seda Karya.
  4. Pangeran Adipati Surodiningrat I.
  5. Pangeran Adipati Sepuh.
  6. Pangeran Ronggowarsito.
  7. Pangeran Kuning/ Mertowongso I (wafat di Combongan)
  8. Pangeran Mertowongso II (makam di Pondok Babadan)
  9. R.T.A.A. Surabroto (Sedo Demung/ Makam Demung).
  10. R.T.A.A. Surodiningrat II (makam Gondolayu).
  11. R.M.A.A. Surodiningrat III (makam Sawahan Magetan).
  12. Pangeran Kertohadinegoro (*Opsir de van oranje* Bupati Magetan tahun 1907).
- (Moelyadi, 1986: hal. 149)

Pasarean Raden Bathoro Katong



## KETERANGAN GAMBAR PASAREAN:

Angka Romawi I - X: bisa disebut halaman atau pekarangan.

- I. Halaman Pemakaman Raden Bathoro Katong sampai empat turunan, Bangunan/Gedung Nomor 1 ada 7 yang disemayamkan :
  1. Tengah : Raden Bathoro Katong.
  2. Paling kiri sebelah Barat: Putri Putra Pembayun.
  3. Sebelah Timur : Kyai All, Putra Menantu.
  4. Kanan sebelah Timur : Panembahan Agung I.
  5. Sebelah Timur : Isterinya.
  6. Sebelah kiri bawah: Pangeran Dodol, Cucu.
  7. Kanan Bawah : Pangeran Sedakarya, Buyut.Gedung Nomor 2, Pemakaman para isteri ada empat :
  1. Putri Adi Kaliwungu, Demak.
  2. Putri dari Begelen.
  3. Putri dari Pamekasan Madura.
  4. Niken Gandhini, Putri Ki Ageng Kutu.Gedung Nomor 3, ada 7 yang dimakamkan :
  1. Raden Hadipati - Sepuh (Canggih) dengan 3 isterinya.
  2. Raden Hadipati - Anom (Wareng) dengan 2 isterinya.Gedung Nomor 4:  
Kyai Ageng Mirah  
Nomor 5: Tanpa Cungkup : Patih Selo Aji (sudah tiga kali dikasih cungkup, tapi selalu kena petir, juga termasuk anak keturunan berjumlah 63.
- II. Halaman ke dua, Gedung Nornor 1 sudah rusak berisi :
  1. Pangeran Ronggowicitra dan 3 isteri (Wareng).
  2. Pangeran Kuning Mertowongso I, Seda Lawe (Udheg-udheg), tidak bisa diberi cungkup.
  3. Pangeran Mertowongso II, Seda Pondhon dengan 2 isteri (Gantungsiwur).
- III. Halaman ketiga, yang disebut Gedung 9 atau Gedung Putih, karena berisi sembilan dan tempat pemakaman Kanjeng Adipati Suradiningrat I, yang Seda Demung. Gedung Nomor 1 berisi 3 :
  1. Raden Tumenggung Subroto, Bupati Ponorogo, dengan isteri 1 dan anak 1, gedungnya rusak tidak ada yang memperbaiki.
  2. Gedung Putih, diperbaiki tahun 1860 dan dalam pemakaman tertulis : Rejeb 8 Minggu Paing, Kumpuling rasa ngesti Tunggil 1860. Mulyaning Pasarean dalem ingkang suwargi: Kanjeng Raden Mas Adipati Suradiningrat.
  3. Gedung nomor 3 berisi satu, Raden Ayu Rantamsari, Putri RT. Surodiningrat I, isteri selir Pangeran Purbonegara, gedungnya sudah rusak.
  4. Gedung nomor 4, Raden Tumenggung Brotonegara, Bupati Palareja, gedung sudah rusak.
  5. Gedung nomor 5, berisi 3: Raden Tumenggung Brotowiryono, Bupati Polorejo dengan 2 isterinya.

6. Gedung nomor 6, berisi 9: 1. Tumenggung Wirorejo, Bupati Nayaka Ponorogo. 2. Raden Tumenggung Prawirodirjo, Bupati Sumoroto. 3. isterinya. 4. Raden Mas Sindudirjo. 5. Raden Ayu Puspongoro, isteri Bupati. 6. Raden Tumenggung Cokrowinoto. 7. Isteri. 8 dan 9, anaknya. Kondisi Gedungnya paling besar dan masih kuat, tapi sebagian sudah rusak.
7. Gedung nomor 7, berisi 2 : 1. Raden Tumenggung Cokromenggala, Bupati Nayaka di Cokromenggalan dan 2, isterinya. Kondisi Gedung sudah rusak.
8. Gedung nomor 8, berisi 2 : 1. Raden Tumenggung Wiryonagoro, Bupati Polorejo terakhir dan, 2. isterinya. Kondisinya rusak.
9. Gedung nomor 9, isi 1, yaitu: Raden Tumenggung Suradiningrat Tunlar (Tumenggung Kedal), kondisi masih baik.

Selain itu ada sekitar 677 pemakaman, yaitu dari keluarga Sentono.

IV. Halaman IV disebut Sanggar Panepen. Pada tempat itu terdapat dua batu besar, yang biasanya digunakan untuk semedi. Salah satu batu tersebut tertulis angka aksara Jawa, 1418 Tahun Jawa/ 1496 M, yaitu berdirinya Ponorogo. Di luarnya ada Condro Sengkala Memet.

V. Halaman V, untuk pemakaman Juru Kunci :

1. Kyai Ngali.
2. Kyai Jayalani.
3. Kyai Achmad.
4. Kyai Ngusman.
5. Bekas bangunan Masjid lama, sekarang kegeser ke Selatan.

VI. Halaman VI, Masjid baru. Di belakang masjid pemakaman juru kunci secara turun-temurun.

5. KH Mohammad Musa.
6. KH Mohammad Edris.
7. KH Umar, selain itu lurah dan juru kunci yang disemayamkan di belakang Masjid barn.

VII. Halaman VII. Paseban. Dulu pernah ada rumah besar. Paseban, rusak tahun 1977. Biasanya sebagai tempat kenduri atau selamatan man nyekar.

VIII. Pemakaman Umum.

IX. Madrasah.

X. Rumah Kepala Dusun Setono.

Keterangan lain :

Pemerintah telah melakukan pemugaran Pemakaman Setono beberapa kali :

1. Oleh Bupati Sumadi pada tanggal 26 Agustus 1977, yaitu: Cungkup Pemakaman Raden Bathoro Katong dan pagar Halaman I serta Gapura Pertama dari pemakaman.



2. Dari bagian Purbakala yang berkantor di Mojokerto, yaitu: semua Gapura, jumlahnya 7 dan pagar pemakaman.
3. Oleh Bupati Drs. Soebarkah Putra Hadiwirjo pada tanggal 27 Desember 1985 dan selesai pada tanggal 21 Februari 1986, antara lain : Lantai Cungkup Raden Bathoro Katong, kecuali yang ruang dalam. Lantai para isteri Raden Bathoro Katong dan makam Pangeran Adipati Anom. Lantai makan Kyai Ageng Mirah dan Patih Selo Aji. Semuanya pakai marmer porselin berwarna putih mengkilap. Jalan setapak dengan luas 1,25 m, panjang 60 m, yang menghubungkan Pemakaman dengan Gapura II, juga jalan yang menghubungkan Pemakaman Kyai Ageng Mirah dengan Pemakaman Patih Selo Aji.

## DAFTAR PUSTAKA

- H.J. de Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud. *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa- Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*. Jakarta: Grafiti Press, 1986.
- Karim, M. Rusli. *Dinamika Islam di Indonesia Suatu Tinjauan Sosial Politik*. Yogyakarta: Hanindita, 1985.
- Moelyadi. *Ungkapan Sejarah Kerajaan Wengkerdan Reyog Ponorogo*. Ponorogo: DPC Pemuda Panca Marga, 1986.
- Muslim, Romdloni. (2004). *72 Tokoh Muslim Indonesia - Pola Pikir, Gagasan, Kiprala dan Falsafah*. Jakarta: Restu Illahi, Cet. I.
- Poernomo, Moh. *Sejarah Kyai Ageng Mohammad Besari*. Jakarta: 1987.
- Saksono, Wiji. *Mengislamkan Tanah Jawa Telaah Dakwah Walisongo*. Bandung : Mizan, 1995.
- Wijoyo, Purwo. (1985). *Babad Ponorogo Jilid I Bathoro Katong*. Ponorogo: Depdikbud Kantor Kabupaten Ponorogo.
- Wijoyo, Purwo. (1985) *Babad Ponorogo Jilid 11 R.A. Surodiningrat*. Ponorogo: Depdikbud Kantor Kabupaten Ponorogo.
- Wijoyo, Purwo. (1984) *Babad Ponorogo Jilid III R. Brotoningrat*. Ponorogo: Depdikbud Kantor Kabupaten Ponorogo.
- Wijoyo, Purwo. (1985) *Babad Ponorogo Jilid IV R. Mertohadinagoro*. Ponorogo: Depdikbud Kantor Kabupaten Ponorogo.
- Wijoyo, Purwo. (1985) *Babad Ponorogo Jilid VI Taman Makam Pahlawan Wira Patria Paranti*. Ponorogo: Depdikbud Kantor Kabupaten Ponorogo.
- Wijoyo, Purwo. (1987) *Babad Ponorogo Jilid VIII Ponorogo: Jaman Jepang*. Ponorogo: Depdikbud Kantor Kabupaten Ponorogo.

## SEKILAS PENULIS



Muh Fajar Pramono. Wong Ponorogo asli, terlahir 19 April 1966. Alhamdulillah sudah berkeluarga dan berputra lima dari isteri tercinta, Binti Maesaroh Abdullah Mukti, antara lain: Mahshuna, Rumaisha, Salman, Fathi dan Mutiara. Penulis setelah lulus SMA Muhammadiyah I Ponorogo (1985) melanjutkan Program Studi Ilmu Politik FISIP Unair Surabaya (lulus tahun 1990), kemudian melanjutkan Program Studi Ilmu Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM) - Pemerintahan Program Pasca Sarjana Unair Surabaya (lulus tahun 2003). Di samping aktif sebagai Dosen Institut Studi Islam (ISID) Gontor (sejak tahun 1996) dan Direktur serta Peneliti di Lembaga Penelitian Pemberdayaan Birokrasi dan Masyarakat (LP2BM), juga sebagai nara sumber dalam acara diskusi, seminar dan pelatihan dan juga aktif menulis masalah agama, keluarga, politik dan pemerintahan daerah di berbagai media lokal maupun nasional (sejak tahun 1994 sudah 112 tulisan yang dipublikasikan). Oleh Ponorogo Pos pernah dinobatkan sebagai Tokoh 2004 Ponorogo Non-Pemerintah. Kini, tepatnya mulai tanggal 17 April 2006 mendapat amanah dari Bulan Sabit Merah Indonesia (BSMI) sebagai Manajer Proyek BSMI di Aceh yang berkantor di Jakarta.

LP2BM : Lembaga Penelitian, Pemberdayaan Birokrasi dan Masyarakat - Intitute For Research and Empowerment Of Bereaucracy and Society) dalam rangka mendorong lahirnya civil society (masyarakat madani) dan good government (pemerintahan yang efektif) serta clean governace (tata kelola pemerintahan yang bersih) melakukan beberapa kegiatan, antara lain: Penelitian, Pelatihan, Konsultasi, Kajian Strategis, Advokasi dan Penerbitan, sekaligus sebagai wadah para akademisi dan aktivis yang mempunyai kepedulian akan kebaikan dan kemajuan Ponorogo. Sekretariat: Jl. Imam Bonjol 41 Brotonegaran Ponorogo Jawa Timur Telp: 0352-483663 No HP: 08123249764

*“Membaca buku ini, kita semua akan diajak untuk mengikuti dan menghayati berbagai peran masing-masing pelaku sejarah. Sejarah tidak lain merupakan catatan-catatan yang berhasil dikumpulkan dan merupakan ramuan berbagai kejadian dan peristiwa. Mungkin saja berbagai kejadian dan peristiwa itu merupakan fakta dan realita yang nyata-nyata hadir dalam kehidupan masa lalu.*

*Namun demikian, kiranya tidak bisa dihindari, bahwa sejarah juga mengandung di dalamnya mitos (myth) dan legenda (legend) yang tidak dapat dilepaskan dari berbagai penafsiran. Apapun pemahaman, kesan dan kesimpulan kita setelah membaca buku ini, yang jelas bahwa penulis buku ini telah pula menorehkan “sejarah”, setidaknya bagi diri sendiri, dan tentu saja telah memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat Kabupaten Ponorogo”.*

*(H. Muhadi Suyono, SH, M.Si, Bupati Ponorogo)*

